

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE *RECIPROCAL TEACHING*
TERHADAP KEMAMPUAN INFERENSI PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**DIVA SYAFIRA RAHMADANI
2053053001**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN METODE *RECIPROCAL TEACHING* TERHADAP KEMAMPUAN INFERENSI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V SEKOLAH DASAR

Oleh

DIVA SYAFIRA RAHMADANI

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan inferensi peserta didik kelas V serta kurangnya penerapan metode pembelajaran terkini di SD Negeri 1 Metro Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan inferensi dalam pembelajaran IPS peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, tes dan dokumentasi. Jenis penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, sedangkan sampel yang digunakan yaitu peserta didik kelas VA dan VB. Sampel ditentukan dengan teknik sampling *non probability sampling*. Hasil penelitian ini adalah pengaruh yang signifikan pada metode pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan inferensi peserta didik kelas V dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Metro Barat.

Kata Kunci : kemampuan inferensi, *reciprocal teaching*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE USE RECIPROCAL TEACHING METHOD ON THE INFERENCE ABILITY OF STUDENTS IN LEARNING SOCIAL SCIENCE CLASS V OF ELEMENTARY SCHOOL

By

DIVA SYAFIRA RAHMADANI

The problem in this study is the low inference ability of grade V students and the lack of application of the latest learning methods at SD Negeri 1 Metro Barat. This study aims to determine the effect of the use of Reciprocal Teaching learning methods on inference skills in social studies learning of students. Data collection techniques in this study are through observation, tests and documentation. This type of research is experimental research with a nonequivalent control group design. The population in this study amounted to 30 people, while the samples used were students of class VA and VB. The sample was determined by non probability sampling technique. The results of this study are a significant effect on the Reciprocal Teaching learning method on the inference ability of fifth grade students in social studies learning class V SD Negeri 1 Metro Barat.

Keywords : *inference skills, reciprocal teaching*

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE *RECIPROCAL TEACHING*
TERHADAP KEMAMPUAN INFERENSI PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN IPS KELAS V SEKOLAH DASAR**

Oleh

DIVA SYAFIRA RAHMADANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN METODE
RECIPROCAL TEACHING TERHADAP
KEMAMPUAN INFERENSI PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V
SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Divya Syafira Rahmadani**

No. Pokok Mahasiswa : 2053053001

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI


1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



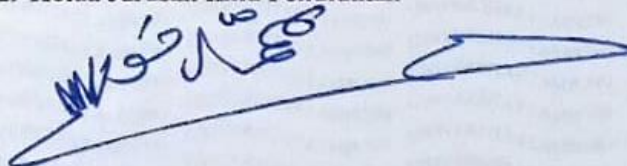
Dra. Nelly Astuti, M.Pd.
NIP 19600311 198803 2 002

Dosen Pembimbing II



Dayu Rika Perdana, M.Pd.
NIK 231502870709201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

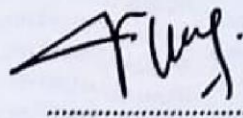


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

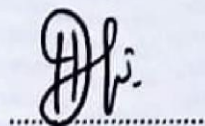
1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Nelly Astuti, M.Pd.**



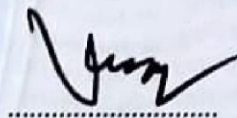
.....

Sekretaris : **Dayu Rika Perdana, M.Pd.**



.....

Penguji Utama : **Dra. Erni Mustakim, M.Pd.**



.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **06 Maret 2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diva Syafira Rahmadani
NPM : 2053053001
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Reciprocal Teaching* terhadap Kemampuan Inferensi Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan itu tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 06 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



METERAI
TEMPEL
E0AKX827185174

Divya Syafira Rahmadani

NPM 2053053001

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Diva Syafira Rahmadani lahir di Metro, pada tanggal 09 November 2001. Peneliti adalah anak ketiga dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Mardi Santoso dan Ibu Tuti Murni.

Pendidikan formal yang telah peneliti tempuh sebagai berikut.

1. SD Negeri 4 Metro Timur
2. SMP Negeri 4 Metro Timur
3. SMA Negeri 1 Metro Timur

Pada tahun 2020 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Lampung melalui Jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN). Pada tahun 2023, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan serta melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di UPT SD Negeri 1 Karta Jaya, Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

“Dan Pemilik Semesta tidak akan membebani seseorang di luar kemampuan makhluk-Nya”

(QS Al-Baqarah: 286)

“Pada akhirnya, ini semua hanyalah permulaan”

(Nadin Amizah)

“Setetes keringat orang tuaku adalah seribu langkahku untuk maju”

(Diva Syafira R)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim...

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, dan segala ketulusan serta kerendahan hati berkat rahmat, karunia, dan ridho-Nya lah karya kecil ini bisa terselesaikan dengan baik. Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

Orang tuaku tersayang

Bapak Mardi Santoso dan Ibu Tuti Murni. Terima kasih atas dukungan, motivasi, nasihat, pengorbanan dan doa yang selalu dipanjatkan demi tercapainya cita-cita dan kelancaran studi putri kecilnya ini, berkat perjuangan kalianlah putrimu bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya kecil ini menjadi langkah awal membuat kalian bahagia.

Kakakku tersayang Yulianto dan Nuri Handayani yang telah mendukungku dalam menyelesaikan skripsi ini.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Reciprocal Teaching* terhadap Kemampuan Inferensi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D. E.A., LP.M., Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung dan telah memberikan izin serta memfasilitasi mahasiswa dalam penyusunan skripsi.
2. Prof. Dr Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam surat menyurat dalam penyelesaian syarat skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Erni Mustakim, M.Pd., Dosen pembahas yang telah memberikan saran dan masukan serta gagasan yang luar biasa dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Dra. Nelly Astuti, M.Pd., Dosen pembimbing utama yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, nasihat dan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dayu Rika Perdana, M.Pd., Dosen pembimbing dua yang senantiasa memberikan bimbingan, saran, juga nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang senantiasa mendukung kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung serta memfasilitasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.

8. Para dosen serta tenaga pendidikan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan mengarahkan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Wahyudi, M.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri 1 Metro Barat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Rekha Julia Ardikha Putri, S.Pd., Wali kelas VB dan Ibu Dwi Martati Lofa., PS.Pd selaku wali kelas VA yang telah bekerja sama untuk kelancaran skripsi ini.
11. Sahabatku, Luthfiana yang sudah banyak berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini baik tenaga maupun waktu.
12. Sahabat putih biru ku Hani, Nida, Tiwi, Pina, Lia, Dian dan Pelly yang telah menjadi saksi perjuangan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman recehku Resti, Cindy, Intan yang telah menghibur serta membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2020 terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
16. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberkahi, serta membalas semua yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 06 Maret 2024

Peneliti



Divya Syafira

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
II. KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.1.1 Belajar, Pembelajaran, Ciri-ciri Belajar, Teori Belajar, Tujuan Belajar, dan Prinsip belajar	7
2.1.2 Kemampuan Inferensi dan Indikator Kemampuan Inferensi	14
2.1.3 Media Pembelajaran	16
2.1.4 Metode Pembelajaran	20
2.1.5 Metode Reciprocal Teaching.....	25
2.1.6 Model Pembelajaran	32
2.1.7 Model Pembelajaran (PBL).....	34
2.1.8 Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)	38
2.2 Penelitian yang Relevan.....	40
2.3 Kerangka Pikir	42
2.4 Hipotesis Penelitian	44
III. METODE PENELITIAN	38
3.1 Rancangan Penelitian.....	38
3.1.1 Jenis Penelitian	38
3.1.2 Desain Penelitian	39
3.1.3 Prosedur Penelitian	40
3.1.4 Setting Penelitian.....	41
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	41
3.2.1 Populasi Penelitian	41

3.2.2 Sampel Penelitian	42
3.3 Variabel Penelitian.....	43
3.3.1 Variabel Bebas (Independent Variable)	43
3.3.2 Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>).....	43
3.4 Definisi Konseptual	43
3.4.1 Metode Reciprocal Teaching.....	44
3.4.2 Kemampuan Inferensi	44
3.5 Definisi Operasional Variabel	44
3.5.1 Metode Reciprocal Teaching.....	44
3.5.2 Kemampuan Inferensi	45
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.6.1 Observasi	45
3.6.2 Dokumentasi.....	45
3.6.2 Tes	46
3.6.3 Kuesioner (Angket)	46
3.6 Instrumen Penelitian	48
3.6.2 Pengertian Instrumen Tes.....	48
3.6.3 Uji Coba Instrumen Tes	49
3.6.4 Uji Prasyarat Instrumen Tes	50
3.7 Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Pengujian Hipotesis	55
3.6.2 Uji Analisis Data	55
3.6.3 Teknik Analisis Data Kuantitatif.....	57
3.6.4 Uji Hipotesis.....	57
V. KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Angket Peserta Didik Mengenai Kemampuan Inferensi	3
2. Data Hasil Belajar Ulangan Harian Peserta Didik Kelas V	4
3. Sintaks Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dari Arrends	36
4. Data Jumlah Peserta Didik Kelas V	42
5. Angket Penilaian Kemampuan Inferensi	47
6. Kisi-Kisi Instrumen Tes	49
7. Hasil Validitas Butir Soal Tes.....	51
8. Koefisien Reliabilitas.....	52
9. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal	53
10. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal	53
11. Kategori Daya Beda Soal	54
12. Hasil Uji Daya Beda Soal	55
13. Jadwal dan Kegiatan Pelaksanaan Penelitian.....	59
14. Deskripsi Hasil Peneliiian	60
15. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	61
16. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	62
17. Rata-Rata Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Konsep Kerangka Pikir	43
2. Desain Penelitian	59
3. Rumus Uji T.....	57
4. Diagram Batang Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	61
5. Diagram Batang Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	62
6. Diagram Batang Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	63
7. Diagram Batang Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	63
8. Diagram Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	78
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	79
3. Surat Validasi Instrumen Soal.....	80
4. Surat Izin Uji Coba Instrumen	81
5. Balasan Surat Uji Coba Instrumen	82
6. Surat Izin Penelitian	83
7. Balasan Surat Izin Penelitian	84
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kelas Eksperimen)	85
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kelas Eksperimen)	92
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kelas Kontrol)	98
11. Media Pembelajaran Audio Visual	103
12. Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Post-test</i>	104
13. Jawaban Uji Coba Instrumen Soal	105
14. Hasil Uji Coba Soal	107
15. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal	108
16. Rekapitulasi Realibilitas Uji Coba Soal.....	109
17. Rekapitulasi Uji Daya Beda.....	111
18. Rekapitulasi Uji Tingkat Kesukaran	112
19. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	113
20. Lembar Obervasi Aktivitas Peserta Didik	119
21. Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Peserta Didik Kelas Kontrol.....	123
22. Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen	125
23. Rekapitulasi Hasil Penilaian Aktivitas Peserta Didik.....	127
24. Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	128
25. Nilai N-Gain Kelas Eksperimen	129
26. Nilai N-Gain Kelas Kontrol	130
27. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	131

28. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	134
29. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	137
30. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	140
31. Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	143
32. Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	144
33. Uji Hipotesis	145
34. Tabel Nilai-nilai r Product Moment.....	146
35. Tabel Nilai <i>Chi Kuadrat</i>	147
36. Tabel 0-Z Kurva Normal	148
37. Tabel Distribusi F	149
38. Tabel Nilai Distribusi t	151
39. Lembar Angket/Kuisisioner.....	152
40. Foto Aktivitas Penelitian.....	154

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pedoman dalam menjalankan pembelajaran yang dijalankan dengan sadar serta direncanakan. Pendidikan adalah sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk hidupnya karena dengan pendidikan maka seseorang bisa memiliki sebuah kemampuan yang nantinya bisa dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara (Ariani, et al. 2019:155-162). Kata pendidikan cenderung mengarah pada suatu praktik yang berkaitan dengan pembelajaran. Sama halnya dengan yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) No 57 Tahun 2021 Pasal 1 mengenai standar nasional pendidikan yang dinyatakan bahwasanya:

“Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dengan aktif mengembangkan kemampuannya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dunia pendidikan dan pembelajaran terus berkembang semakin pesat seiring dengan perkembangan budaya pada manusia dari berbagai teoritis dan praktis. Hal tersebut berdampak mengenai inovasi tentang dunia pendidikan dan pembelajaran pada abad 21. Dasar dari perkembangan pendidikan dan pembelajaran tidak lepas dari perkembangan teknologi. Adanya pengaruh dari segi perkembangan teknologi menyebabkan berbagai perubahan pola dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu contohnya yaitu adanya perubahan kurikulum dari setiap tahun.

Penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di SD Negeri 1 Metro Barat yang menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran yang dilaksanakan pada kurikulum 2013 berbentuk tematik. Pembelajaran tematik merupakan

pembelajaran yang didasarkan pada pola berpikir secara kritis pada tema mengenai beberapa mata pelajaran, sehingga peserta didik bisa memahami konsep yang diajarkan, sebab satu tema bisa dipergunakan untuk beberapa pelajaran. Kemampuan berpikir kritis berkaitan erat dengan penerapan pembelajaran IPS (Anggraini, et al. 2021: 5). Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran IPS dapat dijadikan sarana untuk melakukan pengembangan pada salah satu indikator berpikir kritis yaitu kemampuan inferensi dengan cakupan konsep maupun permasalahan yang berlangsung di sekeliling peserta didik yang bisa menjadi objek dalam membentuk kemampuan inferensi peserta didik (Novita dkk., 2020: 16).

Salah satu komponen berpikir kritis yang dipergunakan pada penelitian ini ialah kemampuan inferensi. Kemampuan inferensi ialah proses dalam melaksanakan identifikasi serta mendapatkan unsur yang diperlukan dalam membuat kesimpulan, dalam membuat sebuah hipotesis maka diperlukan pertimbangan mengenai informasi yang berkaitan serta melakukan pengembangan konsekuensi yang selaras dengan data, pernyataan, bukti, keyakinan, prinsip, serta berbagai representasi lain (Zahro dan Pertiwi, 2018: 821). Indikator dalam kemampuan inferensi diantaranya: menduga, memahami, memaparkan kesimpulan dan merumuskan sintesis melalui pendapat. Sub kemampuan inferensi ialah menanyakan realita atau keterangan, menaksir alternatif serta merepresentasikan kesimpulan (Rositawati, 2018: 74).

Kemampuan inferensi disebut juga dengan kemampuan menarik kesimpulan sementara. Kemampuan inferensi sama halnya dengan membuat dugaan serta kesimpulan sementara melalui penggunaan logika supaya dapat menyimpulkan sesuatu yang sudah diamati (Zahro dan Pertiwi. 2021: 23). Pembelajaran dengan menggunakan kemampuan inferensi dapat menumbuhkan pengetahuan konstruktif maupun wawasan yang diciptakan secara perlahan yang bisa meluas dengan mempergunakan keterbatasan sebuah konteks (Halimah, 2018:197).

Melalui kemampuan inferensi, peserta didik dapat mengembangkan pola pikir mereka dalam pembelajaran, akan tetapi tidak semua peserta didik dapat mengembangkan kemampuan inferensi mereka apabila kualitas pembelajaran yang diajarkan tidak maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan pengamatan observasi dengan cara sebar angket yang peneliti lakukan di SD Negeri 1 Metro Barat di kelas V pada 19 September 2023, dalam pembelajaran peserta didik yang mengarah pada pendidik atau *teacher center*.

Model serta metode pembelajaran yang digunakan pendidik disana sudah baik, akan tetapi pemilihan model dan metode tersebut masih belum menarik minat peserta didik dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS. Hal tersebut menjadi penyebab dari rendahnya kemampuan inferensi peserta didik sehingga menyebabkan mereka kurang antusias untuk menerima pembelajaran yang disampaikan. Media yang digunakan oleh pendidik juga sudah baik, hanya saja penggunaan teknologi seperti pembelajaran dengan media audio visual masih jarang dilakukan, sehingga kemampuan inferensi peserta didik belum tercapai secara maksimal.

Permasalahan tersebut dapat dibuktikan melalui indikator kemampuan inferensi yang peneliti lakukan melalui sebar angket dengan peserta didik kelas V yang menunjukkan pernyataan bahwa kemampuan inferensi di SD Negeri 1 Metro Barat masih rendah yang dibuktikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Peserta Didik Kelas V yang Menyatakan Kemampuan Inferensi Peserta Didik yang Kurang Maksimal

Indikator Kemampuan Inferensi	Kemampuan Peserta Didik			
	B	C	KB	TB
Memahami		√		
Menduga (memprediksi)			√	
Memaparkan kesimpulan			√	
Mengklarifikasi		√		

(Sumber: Hasil Penelitian 2024)

Tabel 1 memperlihatkan hasil kemampuan inferensi peserta didik yang didapat melalui angket. Kemampuan inferensi adalah kemampuan membuat

dugaan serta kesimpulan sementara melalui penggunaan logika supaya dapat menyimpulkan sesuatu yang sudah diamati. Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa indikator kemampuan inferensi peserta didik yang mencakup kemampuan memahami, menduga, memaparkan kesimpulan dan mengklarifikasi masih rendah. Hal tersebut dikarenakan pada saat proses pembelajaran IPS peserta didik biasanya tidak diminta untuk memberikan kesimpulan dari akhir proses pembelajaran, sehingga mereka kurang memaknai hasil dari proses pembelajaran yang menyebabkan penguasaan konsep pada mata pelajaran IPS masih belum maksimal. Pembelajaran yang selama ini diterapkan, belum menghasilkan hasil pembelajaran yang memuaskan. Hal tersebut didukung dengan data hasil belajar IPS yang menunjukkan nilai mereka pada saat melakukan kegiatan ulangan harian seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Ulangan Harian Peserta Didik Kelas V pada Mata Pelajaran IPS

Kelas	KKM	Jumlah peserta didik (orang)	Peserta didik tuntas	Peserta didik belum tuntas	Persentase siswa tuntas (%)	Persentase siswa belum tuntas (%)
V A	≥ 70	18	8	10	44,4	55,5
V B	≥ 70	12	5	7	41,6	58,3
Jumlah		30	13	17	86,0	113,8

(Sumber : Dokumentasi pendidik kelas V SD Negeri 1 Metro Barat)

Tabel 2 menunjukan hasil pembelajaran IPS g masih belum maksimal. Sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Hal tersebut dapat dilihat dari sebanyak 30 peserta didik kelas V, hanya 13 peserta didik yang mencapai KKM. Pada kelas V A dengan jumlah 18 peserta didik sebanyak 8 peserta didik dengan persentase 44,4% mencapai KKM sedangkan sisanya yaitu 10 peserta didik dengan persentase 55,5% belum mencapai KKM. Kelas V B dengan jumlah 12 orang peserta didik sebanyak 5 peserta didik dengan persentase 41,6% mencapai KKM sedangkan sisanya yaitu 58,3% belum mencapai KKM.

SD Negeri 1 Metro Barat mempergunakan kurikulum dalam pembelajaran. Salah satu pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran IPS yang memberikan kesadaran atas ruang, waktu, dan lingkungan sekitar untuk peserta didik. Faktor utama yang membuat pembelajaran IPS kurang diminati peserta didik yaitu peserta didik beranggapan bahwasanya materi IPS tidak dapat dipahami secara mudah serta tidak sedikit materi yang harus dipelajari. Faktor lain didukung dengan kurangnya pendampingan anak ketika belajar sebab orang tua menjalankan pekerjaannya serta memiliki keterbatasan sumber belajar yang memperlihatkan bahwasanya dukungan orang tua pada aktivitas belajar peserta didik termasuk rendah. Hal tersebut yang menyebabkan banyak peserta didik yang tidak begitu antusias ketika melakukan pembelajaran IPS sehingga memengaruhi hasil belajar mereka (Susilowati, 2022: 43).

Berdasarkan penjelasan masalah di atas, maka dibutuhkan sebuah perubahan untuk melakukan proses pembelajaran yang lebih bermakna yaitu melalui penerapan metode *reciprocal teaching* supaya kemampuan inferensi peserta didik bisa tercapai secara maksimal. Penggunaan metode pembelajaran *reciprocal teaching* dibutuhkan oleh peserta didik. Hal itu dikarenakan bahwa pada proses pembelajaran peserta didik diharuskan memiliki kemandirian dan lebih aktif, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian eksperimen untuk melihat seberapa pengaruh penggunaan metode tersebut mengenai “Pengaruh Penggunaan Metode *Reciprocal Teaching* terhadap Kemampuan Inferensi Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang di atas, masalah pada penelitian ini bisa diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya kemampuan pendidik dalam menerapkan metode dan model pembelajaran yang terkini.
2. Sikap peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran kurang maksimal karena kemampuan inferensi peserta didik yang rendah.

1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang tersebut supaya masalah yang diteliti searah, maka peneliti memberi batasan permasalahan dibawah ini.

1. Kemampuan inferensi peserta didik dalam pembelajaran IPS.
2. Pengaruh penggunaan metode pembelajaran *reciprocal teaching*.

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah serta batasan masalah sebelumnya maka rumusan masalah penelitian ini ialah:

Apakah ada pengaruh dari penggunaan metode *reciprocal teaching* dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Metro Barat tahun ajaran 2023/2024 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui pengaruh dari penggunaan metode *reciprocal teaching* dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Metro Barat tahun ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan informasi ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidik dan hasil belajar dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Peserta didik

Manfaat penelitian ini untuk peserta didik yaitu agar mempermudah mereka pada proses pembelajaran di dalam kelas melalui metode *reciprocal teaching* supaya dapat meningkatkan kemampuan inferensi peserta didik serta tercapainya hasil pembelajaran dengan maksimal bagi peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Barat.

b. Pendidik

Manfaat yang dapat diberikan kepada pendidik yakni menjadi bahan masukan yang bisa memberikan pengetahuan dan bisa mendorong proses pembelajaran di kelas serta mengembangkan kemampuan pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih kekinian seperti metode *reciprocal teaching*, sehingga pendidik dapat memvariasikan metode pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar dan kemampuan inferensi peserta didik bisa tercapai secara optimal.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi guna mendorong kualitas pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan metode *reciprocal teaching* sebagai inovasi metode pembelajaran yang lebih tepat dipergunakan pada proses pembelajaran.

d. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dimaksudkan bisa menjadi suatu ilmu serta pengalaman penting untuk menghadapi permasalahan nantinya serta dapat menambah wawasan mengenai penelitian eksperimen

e. Peneliti selanjutnya

Memberikan informasi dan pengetahuan bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai metode *reciprocal teaching* dan kemampuan inferensi dalam pembelajaran. Harapannya metode tersebut dapat dikembangkan lagi dengan berbagai metode, model dan strategi belajar yang lain pada mapel yang berbeda

II. KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Belajar, Pembelajaran, Ciri-ciri Belajar, Teori Belajar, Tujuan Belajar, dan Prinsip belajar

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar ialah sebuah proses maupun usaha yang dilaksanakan seseorang agar mengubah perilaku berbentuk pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai positif sebagai sebuah pengalaman dari beragam materi yang sudah diperoleh. Pendapat lain mengemukakan bahwa belajar ialah proses yang disengaja untuk dilaksanakan yang nantinya mengakibatkan perubahan yang kondisinya berbeda dari perubahan yang diakibatkan oleh hal lain (Siti, 2018: 31). Belajar ialah menggali informasi atau wawasan terbaru dari hal-hal yang telah tersedia di alam. Belajar ialah sebuah aktivitas psikis yang terjadi pada interaksi aktif dengan pemahaman, pengetahuan, keterampilannya serta nilai sikap (Wisnu, 2015: 1). Belajar dapat memberi sebuah perubahan dalam diri seseorang tersebut. Perubahan bukan sekedar terkait dengan bertambahnya pengetahuan melainkan berupa kecakapan, keterampilan, harga diri, watak, minat, pengertian serta penyesuaian diri

Berdasarkan pengertian dari pendapat ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya belajar tidak sekedar dibatasi pada kegiatan membaca, mendengar, menulis serta menjalankan tugas dan ulangan melainkan berubahnya perilaku dari rangkaian pembelajaran yang mana selama berlangsungnya pembelajaran interaksi aktif dengan lingkungan serta terjadi perubahan secara permanen.

Pembelajaran merupakan upaya yang direncanakan untuk melakukan manipulasi sumber-sumber belajar supaya berlangsung proses pembelajaran. Pembelajaran ialah suatu rangkaian yang berisi tindakan pendidik serta peserta didik yang berlandaskan pada hubungan timbal balik yang terjadi pada kondisi yang edukatif agar bisa meraih suatu tujuan (Junaedi, 2019: 25).

Pengertian lain dari pembelajaran yaitu suatu upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan (Amri, 2015: 33). Pembelajaran yang disampaikan pendidik bertujuan supaya bisa berlangsung proses perolehan ilmu, kemampuan serta tabiat dan membentuk sikap serta rasa percaya diri peserta didik supaya mereka bisa belajar sebaik mungkin.

Berdasarkan pendapat dua teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pokok dari pembelajaran ialah rangkaian tindakan pendidik dan peserta didik yang didasarkan pada hubungan timbal balik dalam kondisi edukatif, dengan tujuan mengarahkan peserta didik ke dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

b. Ciri-Ciri Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan ini seperti diantaranya pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, serta dalam berbagai kemampuan lainnya. Belajar juga memiliki ciri-ciri tersendiri.

Berikut adalah ciri-ciri belajar.

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

6. Perubahan mencakup seluruh aspek (Djamarah, 2014: 29).

Sedangkan pendapat lain mengenai ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut.

1. Untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar dapat mencapai tujuan secara optimal.
3. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
4. Ditandai dengan aktivitas anak didik.
5. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.
6. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin.
7. Ada batas waktu.
8. Evaluasi (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 71).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar yaitu terdapat perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar, adanya interaksi dan aktivitas peserta didik, serta perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif.

c. Teori-Teori Belajar

Teori memiliki peran penting dalam kehidupan akademis karena dengan adanya teori dapat memberikan panduan untuk mengembangkan suatu bidang ilmu. Teori belajar merupakan suatu kegiatan seseorang untuk mengubah perilaku mereka. Di dalam banyak hal, belajar adalah proses mencoba dengan kemungkinan untuk keliru dan pembiasaan. Kemampuan belajar seseorang harus bisa diperhitungkan dan menentukan isi pelajaran. Belajar bisa dilakukan melalui beberapa cara yaitu diajar secara langsung, kontrol penghayatan, kontak pengalaman langsung dan dengan pengenalan atau peniruan. Pada dasarnya, belajar harus dilandaskan teori agar sesuai dengan kebutuhan, diantaranya sebagai berikut.

1. Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner mengenai perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Wisnu, 2015: 1). Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan dan pembiasaan semata, sedangkan respon adalah tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diterima.

2. Teori Kognitif

Teori kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Teori kognitif merupakan proses persepsi atau dapat diartikan sebagai pemahaman yang dapat memengaruhi perilaku manusia dalam menafsirkan kondisi dan keadaan. Teori ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang ada (Gusnarib dan Rosnawati, 2021: 17). Sedangkan, pendapat lain menyebutkan bahwa teori kognitif menekankan bahwa peserta didik dapat membangun konsep dan ide baru dari pengetahuan baru yang didapatnya (Ratnawati, 2016: 4).

Proses pembelajaran menjadi sangat aktif dan menyenangkan dengan melibatkan proses transformasi pengetahuan, pengalaman baru, membuat hipotesis serta kesimpulan. Pembelajaran dengan metode *reciprocal teaching* diadaptasi dari

teori belajar kognitif yang mirip penerapannya dengan pembelajaran melalui metode *reciprocal teaching* (Ratnawati 2016: 4). Proses pembelajaran dengan teori ini melibatkan proses transformasi pengetahuan, pengalaman baru, membuat hipotesis serta kesimpulan.

3. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Pengetahuan yang mereka miliki berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah ada, tetapi tetap dalam pengawasan pendidik (Suparlan, 2019: 79).

Teori konstruktivisme juga menekankan pada pentingnya konteks dalam pembelajaran dan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman, tetapi juga melalui interaksi sosial dan budaya. Teori konstruktivisme menekankan pada peran penting pendidik dalam membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial yang terstruktur (Sugrah, N. 2019: 121).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar dibagi menjadi tiga macam diantaranya: teori behavioristik, teori kognitif dan teori konstruktivisme. Peneliti memilih satu teori yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan metode *reciprocal teaching* yaitu teori kognitif. Pembelajaran dengan metode *reciprocal teaching* diadaptasi dari teori belajar kognitif yang mirip penerapannya dengan pembelajaran melalui metode *reciprocal teaching* (Ratnawati 2016: 4). Proses pembelajaran

dengan teori ini melibatkan proses transformasi pengetahuan, pengalaman baru, membuat hipotesis serta kesimpulan.

d. Tujuan Belajar

Belajar memiliki tujuan yang beragam dan penting untuk kehidupan seseorang. Di bawah ini beberapa tujuan belajar menurut para ahli.

“Tujuan belajar ialah beberapa hasil belajar yang memperlihatkan bahwasanya peserta didik sudah melaksanakan pembelajaran, yang secara umum mencakup pengetahuan, ketrampilan serta sikap-sikap yang baru, yang nantinya mampu diraih oleh peserta didik” (Hamalik, 2013: 20)

“Tujuan belajar ialah aktivitas yang terjadi di sekolah. Belajar ialah sesuatu yang memiliki kompleksitas tinggi yang bisa dilihat dari 2 aspek, yakni dari peserta didik dan pendidik. Berdasarkan aspek peserta didik, belajar merupakan suatu proses mental untuk berhadapan dengan pelajaran. Dari aspek pendidik, proses belajar terlihat sebagai perilaku yang mempelajari berbagai hal”(Dimiyati dan Mujiono, 2013: 70)

Bersumber dari dua pendapat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan belajar adalah hasil pembelajaran yang mencerminkan pencapaian peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap baru. Proses belajar merupakan aktivitas yang terjadi di sekolah dan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, sehingga dalam perspektif aspek pendidik proses belajar terlihat sebagai perilaku yang terlibat dalam pembelajaran berbagai konsep dan keterampilan.

e. Prinsip Belajar

Prinsip ialah sesuatu yang menjadi landasan pada proses pembelajaran. Pendapat ahli mengemukakan bahwasanya prinsip-prinsip belajar diantaranya sebagai berikut.

- 1) Dari prasyarat yang dibutuhkan dalam belajar

Setiap peserta didik harus ikut secara aktif, mendorong minat serta motivasi, serta arahan selama berlangsungnya pembelajaran supaya meraih tujuan instruksional.

- 2) Sesuai hakikat belajar
Belajar ialah sebuah proses kontinuitas, sehingga dalam melaksanakan diperlukan beberapa tahapan menurut perkembangannya.
- 3) Sesuai materi/bahan yang ajar
Materi belajar dipaparkan secara sederhana supaya mempermudah peserta didik memahami materi yang disampaikan.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
Fasilitas belajar yang memadai menjadikan peserta didik merasa tenang ketika belajar (Slameto, 2018: 27-28).

Pada perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar menjadi pedoman yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Prinsip belajar dibagi menjadi 4, diantaranya sebagai berikut.

1. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)
Proses belajar dipengaruhi kesiapan peserta didik. Kesiapan atau *readiness* ialah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar.
2. Prinsip Motivasi (*Motivation*)
Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi ialah suatu kondisi dari peserta didik untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan dan memelihara kesungguhan.
3. Prinsip Persepsi dan Keaktifan
Persepsi adalah interpretasi mengenai situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari orang lain.
4. Prinsip Perbedaan Individual
Proses pembelajaran sebaiknya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang maksimal (Andi, 2013: 29).

Merujuk dari dua pendapat ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip belajar adalah, sebagai berikut.

- 1 Merupakan prasyarat yang dibutuhkan dalam belajar dan sesuai dengan hakikat belajar.
- 2 Memuat prinsip kesiapan, motivasi, persepsi dan perbedaan individual.

2.1.2 Kemampuan Inferensi dan Indikator Kemampuan Inferensi

a. Pengertian Kemampuan Inferensi

Kemampuan inferensi ialah proses untuk melakukan identifikasi serta mendapatkan unsur yang diperlukan dalam membuat kesimpulan. Ketika membuat sebuah hipotesis diperlukan pertimbangan informasi yang berkaitan serta melakukan pengembangan konsekuensi berdasarkan data, prinsip, bukti, keyakinan, konsep deskripsi, pernyataan, opini, pertanyaan serta berbagai bentuk lain. Sub kemampuan inferensi ialah memberi pertanyaan mengenai realita atau keterangan, menaksir alternatif, serta merepresentasikan kesimpulan (Novita dkk, 2020: 07).

Kemampuan inferensi merupakan kemampuan individu untuk menentukan keputusan dengan menggunakan kemampuan berpikir supaya menyelesaikan sebuah permasalahan, dengan melakukan diskusi bersama teman, memikirkan alternatif yang nantinya bisa dijadikan kesimpulan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan (Wahyuni dan Sudarisman, 2019: 20). Kemampuan inferensi juga dapat diartikan sebagai deduksi sementara dari sebuah peristiwa sesudah proses mengumpulkan data, serta proses interpretasi data dari informasi yang diperoleh, keterampilan inferensi berperan besar untuk peserta didik pada pembelajaran dan untuk menghadapi peristiwa sehari-hari (Rositawati, 2018: 74).

Kemampuan inferensi disebut juga dengan kemampuan menyimpulkan sementara. Kemampuan inferensi sama halnya dengan membuat dugaan, kesimpulan yang sifatnya sementara melalui penggunaan logika dalam menyimpulkan sesuatu yang sudah diobservasi (Zahro dan Pertiwi, 2021: 23). Pembelajaran dengan menggunakan kemampuan inferensi dapat menumbuhkan pengetahuan konstruktif maupun pengetahuan yang dihasilkan

secara perlahan yang bisa meluas dengan mempergunakan keterbatasan sebuah konteks.

Bersumber dari pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan inferensi adalah suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk dapat menyimpulkan hasil dugaan sementara berdasarkan suatu fenomena atau permasalahan, sehingga dapat digunakan sebagai suatu upaya dalam menyelesaikan permasalahan.

b. Indikator Kemampuan Inferensi

Kemampuan inferensi adalah bagian dari indikator kemampuan berpikir kritis. Inferensi yaitu dengan mengidentifikasi elemen yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan secara logis, agar menghasilkan suatu hipotesis, dan mempertimbangkan informasi yang relevan. Beberapa indikator kemampuan inferensi adalah sebagai berikut.

- 1) Menduga (memprediksi) alternatif.
Menduga dan memprediksi memiliki arti yang mirip, yaitu melakukan perkiraan tentang sesuatu yang akan terjadi di masa depan, namun memprediksi lebih terfokus pada proses sistematis dan penggunaan teknik-teknik statistik dalam melakukan perkiraan, sedangkan menduga lebih mengarah pada menyangka atau mengira-ngira tanpa menggunakan teknik-teknik tertentu.
- 2) Merumuskan sintesis dari ide terkait dalam perspektif yang koherensi.
Sintesis adalah kegiatan merangkum berbagai pengertian atau pendapat dari berbagai sumber rujukan mengenai suatu topik. Sintesis juga dapat diartikan sebagai kombinasi bagian-bagian atau elemen-elemen yang membentuk satu kesatuan.
- 3) Memaparkan kesimpulan.
Kesimpulan adalah rangkuman dari suatu topik atau pembahasan yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat berupa hasil analisis, temuan, atau rekomendasi yang didapat dari suatu penelitian atau kajian (Marisda Dewi, 2021: 52).

Bersumber dari penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan inferensi peserta didik adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan atau membuat asumsi berdasarkan informasi yang diberikan dalam suatu teks atau situasi. Indikator kemampuan inferensi mencakup kemampuan memahami, menduga atau memprediksi, menganalisis dan menyimpulkan.

2.1.3 Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, secara harfiah mempunyai arti *antara, perantara, atau pengantar*. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, tentunya pendidik memerlukan media sebagai perantara penyampaian materi kepada peserta didik supaya memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar (Asmirani A, 2016: 5).

Media dapat memudahkan seorang pendidik dalam mengajar, selain itu penggunaan media dapat membangkitkan motivasi dalam pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu pendidik untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Anshori S, 2018: 2). Media merupakan sebuah komponen atau wahana fisik yang di dalamnya mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik serta dapat merangsang peserta didik untuk belajar (Arsyad, 2013: 4).

Bersumber dari beberapa pengertian media pembelajaran di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah alat fisik atau perantara yang digunakan pendidik

dalam proses pembelajaran untuk memberikan perangsang kepada peserta didik dengan tujuan memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, serta merangsang peserta didik agar terjadi proses belajar.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat berupa objek fisik, teknologi, atau kombinasi keduanya yang dirancang dengan tujuan mengkomunikasikan informasi secara lebih efektif dan memfasilitasi pemahaman serta retensi konsep-konsep pembelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1 Media berbasis manusia meliputi: guru, instruktur, tutor, main-peran, kegiatan kelompok, *field trip*.
- 2 Media berbasis cetak meliputi: buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja, dan lembaran kertas.
- 3 Media berbasis visual meliputi: buku, *chart*, grafik, peta, gambar, transparansi, *slide*.
- 4 Media berbasis audio-visual meliputi: video, film, program *slide tape*, televisi.
- 5 Media berbasis komputer meliputi: video interaktif, *hypertext*, dan platform digital *youtube* (Wahyuni dan Yokhebed, 2019: 32-40).

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran secara umum dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut.

- 1 Media visual, adalah media yang bisa dilihat. Media ini mengandalkan indera penglihatan. Contoh: media foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, miniatur, alat peraga, dsb
- 2 Media audio, adalah media yang bisa didengar. Media ini mengandalkan indra telinga sebagai salurannya. Contohnya: suara, musik, dan lagu, alat musik, siaran radio, dan kaset suara atau CD.
- 3 Media audio visual, adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Contohnya: media drama,

pementasan, film, televisi, *canva*, *powtoon* dan media yang sekarang menjamur yaitu video pembelajaran.

- 4 Multimedia, adalah semua jenis media yang terangkum menjadi satu. Contohnya: internet, belajar dengan menggunakan media internet artinya mengaplikasikan semua media yang ada, termasuk pembelajaran jarak jauh (Satrianawati, 2018: 72).

Merujuk pada beberapa uraian jenis-jenis media pembelajaran di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran dibagi menjadi tiga, diantaranya: media visual, media audio dan media audio visual. Semua media tersebut digunakan sebagai perantara supaya terciptanya proses pembelajaran yang maksimal.

c. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambar). Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua karakteristik tersebut. Media audio visual merupakan rangkaian gambar elektronik yang disertai oleh unsur suara audio juga mempunyai unsur gambar yang dituangkan melalui pita video. Rangkaian gambar elektronik tersebut kemudian diputar dengan suatu alat yaitu *video cassette recorder* atau *video player* (Nugrawiyati J, 2018: 111).

Media audio visual adalah cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan peralatan mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio visual (Ainina, 2014: 11). Pendidik tidak selalu berperan sebagai penyaji materi tetapi karena penyajian materi bisa digantikan oleh media, maka peran pendidik bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar.

Media audio visual merupakan media pembelajaran yang pemakaiannya dilakukan dengan cara diproyeksikan melalui arus

listrik dalam bentuk suara, misalnya, radio, *tape recorder* dan media yang diproyeksikan ke layar monitor dalam bentuk gambar dan suara misalnya, televisi, video, film, DVD dan VCD (Ariyana A, 2020: 356).

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa media audiovisual merupakan suatu bentuk media pembelajaran yang menggunakan peralatan mekanis dan elektronis untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual melalui arus listrik. Hal ini mencakup radio, *tape recorder*, televisi, video, film, DVD, VCD, dan lainnya. Media pembelajaran memiliki karakteristik yang menggabungkan elemen audio (suara) dan visual (gambar) dalam rangka menyampaikan informasi kepada pemirsa atau pengguna.

d. Video Pembelajaran

Video pembelajaran adalah media yang digunakan untuk mentransfer pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bagian dari proses belajar. Video pembelajaran adalah sebuah alat atau format yang digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan elemen visual dan audio. Media ini menggabungkan gambar bergerak (visual) dan suara (audio) untuk membantu dalam pemahaman dan pembelajaran berbagai konsep dan informasi (Wisada dan Sudarma, 2019: 141-146).

Video pembelajaran adalah jenis media pembelajaran yang menggabungkan unsur audio dan visual dalam satu media. Video pembelajaran dapat berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran (Parlindungan dkk, 2019: 121). Tujuan penggunaan video pembelajaran adalah untuk mempermudah penyampaian pesan agar tidak terlalu verbalistik, mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera peserta didik maupun instruktur, serta dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.

Selain itu, penggunaan video pembelajaran juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran (Farista dan Ali, 2018: 6). Keunggulan utama dari media video pembelajaran adalah kemampuannya untuk membuat materi pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami oleh peserta didik, dan dapat disajikan dalam berbagai konteks. Melalui teknologi modern, video pembelajaran dapat dengan mudah diakses melalui berbagai platform seperti internet, DVD, atau bahkan perangkat seluler, menjadikannya alat yang efektif dalam mendukung proses pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa video pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menghantarkan pengetahuan melalui kombinasi visual dan audio, membantu pemahaman konsep dan informasi. Penggunaannya bertujuan untuk menghindari berlebihan penggunaan kata-kata, mengatasi batasan waktu dan ruang, serta mendukung beragam indera peserta dan instruktur. Kelebihan utamanya adalah kemampuannya membuat materi lebih menarik dan mudah dimengerti oleh peserta, serta dapat disesuaikan dengan berbagai situasi pembelajaran. Adapun kelemahan dari media audio visual adalah pembuatan media yang membutuhkan waktu yang cukup lama dan keterampilan khusus.

2.1.4 Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran ialah strategi yang dilaksanakan pendidik untuk menjalin hubungan dengan peserta didik ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Pendapat lain mengemukakan bahwa metode pembelajaran ialah suatu cara yang dilaksanakan pendidik dalam membelajarkan peserta didik ketika berlangsungnya pembelajaran (Hamid, 2019: 2).

Metode dimaknai sebagai sebuah cara yang dipergunakan pendidik dalam meraih tujuan pembelajaran (Nana Sudjana, 2018: 76).

Kedudukan metode adalah salah satu komponen pembelajaran. Suatu pembelajaran tentunya harus melibatkan keaktifan peserta didik sehingga mereka dapat memperoleh gagasan, menyelesaikan permasalahan atau menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh pada sebuah permasalahan yang sebenarnya sehingga membuat mereka merasa senang dan hasil belajar mereka menjadi lebih maksimal (Ulfa, 2018: 35).

Bersumber dari pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya metode pembelajaran ialah sebuah cara yang dipergunakan oleh pendidik guna meraih tujuan pembelajaran. Melalui metode pembelajaran, diharapkan terciptanya interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran semakin sering memerlukan keterlibatan peserta didik secara aktif sehingga terciptanya hasil belajar yang maksimal.

b. Tujuan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dimaknai sebagai strategi yang dipergunakan pendidik untuk melaksanakan fungsinya sebagai alat guna meraih tujuan pembelajaran. Tujuan metode pelajaran adalah sebagai alat untuk mengorganisasikan pembelajaran dan cara peserta didik belajar. Tujuan adanya metode pembelajaran untuk menyampaikan suatu pembelajaran dengan memfasilitasi proses pembelajaran pada diri peserta didik supaya dapat tercapainya hasil belajar yang maksimal (Halimah, 2018: 21).

Tujuan lain dari metode pembelajaran adalah untuk memfasilitasi proses pembelajaran pada diri peserta didik agar dapat meraih tujuan pembelajaran. Tujuan ini bisa dicapai melalui penggunaan beragam prinsip dasar pendidikan dan metode serta sumber daya lain yang relevan. Tujuan metode pembelajaran ialah supaya meraih tujuan

tertentu pada pembelajaran melalui cara yang berbeda-beda. Tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan metode pembelajaran dengan teratur dan bertahap melalui cara tersendiri guna meraih suatu tujuan dalam keadaan yang berbeda (Muhyidin dkk, 2018: 30).

Adanya metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal. Metode pembelajaran digunakan pendidik untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik (Ahmadi dan Prasetya, 2013: 32).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya tujuan metode pembelajaran ialah untuk memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal dengan berbagai cara yang berbeda. Metode pembelajaran yang tepat menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan menyenangkan, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi peserta didik. Pendidik menggunakan metode pembelajaran ini untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik, baik secara individual maupun dalam kelompok, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran dengan baik.

c. Prinsip Metode Pembelajaran

Selaku pendidik, tentunya tidak diperbolehkan lengah bahwasanya terdapat beberapa perihal yang perlu memperoleh perhatian dalam pemilihan maupun pemanfaatan metode selama berlangsungnya belajar mengajar terhadap peserta didik.

Pembelajaran dinyatakan baik jika mencakup ciri-ciri dibawah ini.

1. Sesuai dengan tujuan, karakteristik materi, dan karakteristik peserta didik;
2. Luwes, fleksibel, itu berarti bisa dikombinasikan dengan metode lain supaya meraih tujuan pembelajaran;
3. Berfungsi menggabungkan teori dengan praktik agar dapat menyalurkan kemampuan praktis serta pemahaman peserta didik;
4. Penggunaannya bisa mengembangkan materi yang ada;
5. Memberi peluang untuk peserta didik dalam mengikuti kegiatan di kelas secara aktif (Setyarini, 2019: 30)

Penentuan metode harus mempertimbangkan beberapa prinsip mendasar dari urgensi metode belajar mengajar, yaitu:

1. Prinsip motivasi dan tujuan belajar
Motivasi berkekuatan cukup besar pada proses serta tujuan pembelajaran ialah pernyataan yang berharap bisa diketahui, disikapi maupun dilaksanakan peserta didik sesudah menjalani proses pembelajaran. Maka dari itu, penentuan metode pembelajaran harus berlandaskan pada tujuan pembelajaran yang ingin diraih.
2. Prinsip kematangan dan perbedaan individual
Belajar mempunyai masa kepekaannya tersendiri serta setiap anak mempunyai tempo kepekaan berbeda, sehingga setiap pendidik harus memperhatikan waktu dan 24 irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi, kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan (Tarigan, 2019: 3).

Prinsip-prinsip pembelajaran adalah panduan dasar yang membantu dalam perancangan dan pelaksanaan program pembelajaran.

Menerapkan prinsip-prinsip ini dapat meningkatkan pengaruh pembelajaran peserta didik. Prinsip-prinsip ini mencakup pengakuan atas perbedaan individual peserta didik dan kebutuhan mereka.

Prinsip pembelajaran aktif menggugah partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Prinsip kontinuitas pembelajaran menekankan pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan sepanjang hidup.

Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan juga merupakan prinsip yang penting (Ali Gani, 2013: 77-78).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam pembelajaran adalah landasan yang penting dalam memandu perencanaan dan pelaksanaan proses pendidikan yang efektif dan inklusif.

d. Fungsi Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki beberapa fungsi penting dalam konteks proses pendidikan. Fungsi metode pembelajaran yakni berperan sebagai strategi untuk mengakomodasi perbedaan tingkat intelegensi dan daya tangkap peserta didik. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan kemampuan individu peserta didik dalam kelas (Siahaan dkk, 2020: 182).

Metode pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk meraih tujuan pembelajaran. Metode ini membantu menyampaikan bahan materi pelajaran melalui cara yang efektif supaya peserta didik bisa meraih tujuan belajar. Tanpa adanya metode pembelajaran yang tepat, penyampaian materi pelajaran mungkin kurang efektif dan peserta didik mungkin kehilangan motivasi dalam proses belajar (Lutvaidah U, 2016: 5).

Merujuk dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi dari metode pembelajaran ialah sebagai strategi untuk mengakomodasi perbedaan tingkat intelegensi dan daya tangkap peserta didik, memungkinkan penyampaian materi sesuai dengan kemampuan individu peserta didik. Metode pembelajaran juga berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif, membantu peserta didik meraih tujuan belajar, dan mencegah kehilangan motivasi dalam proses belajar.

2.1.5 Metode Reciprocal Teaching

a. Pengertian Metode *Reciprocal Teaching*

Metode *reciprocal teaching* ialah metode pembelajaran berbentuk aktivitas menyampaikan materi kepada teman. Pada metode ini, peserta didik menjadi “Pendidik” dalam memberi materi untuk temannya. Pembelajaran *reciprocal teaching* juga disebut dengan pembelajaran terbalik. Metode ini memberi peluang untuk peserta didik dalam menyampaikan pertanyaan, memahami, serta memberi komentar atas jawaban dari peserta didik lain. Metode *reciprocal teaching* memberi kondisi pada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan inferensi peserta didik (Alistiana dkk., 2020: 221).

Penerapan pembelajaran melalui metode *reciprocal teaching* yakni mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan inferensi (Septianasari dkk., 2020: 85). Metode *reciprocal teaching* bisa mengakomodasi peserta didik untuk mengasah kemampuan metakognitif dan inferensi mereka yang kemudian bisa memengaruhi hasil belajar mereka (Alistiana dkk., 2020: 235).

Pembelajaran dengan menggunakan metode *reciprocal teaching* merupakan sebuah prosedur pembelajaran yang dibuat guna mengajari peserta didik. Pembelajaran dengan metode *reciprocal teaching* mencakup 4 indikator, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Merangkum (*Summarizing*)
Merupakan kegiatan peserta didik untuk menemukan gagasan pokok pada bacaan atau memperoleh sesuatu yang penting dalam bacaan.
- 2) Membuat soal atau pertanyaan (*Questioning*)
Sebuah kegiatan dimana peserta didik harus mempersiapkan pertanyaan mengenai materi yang tidak dimengerti.
- 3) Menjelaskan atau klarifikasi (*Clarifying*)
Merupakan tugas peserta didik supaya memberi penjelasan kepada temannya mengenai materi yang diperoleh.

4) Prediksi (*Predicting*)

Merupakan sebuah kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik mengenai apa yang terjadi (Septianasari dkk., 2020: 94).

Setiap strategi bisa mempermudah peserta didik menciptakan pemahaman mengenai sesuatu yang dipelajari sehingga bisa meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan kemampuan inferensi mereka. Metode *reciprocal teaching* dikembangkan supaya mempermudah pendidik mempergunakan dialog-dialog pembelajaran yang sifatnya kerja sama agar mampu memahami pembelajaran secara mandiri.

Bersumber dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari metode *reciprocal teaching* ialah metode pembelajaran dengan berdialog dan berdiskusi dimana peserta didik menjadi "pendidik" dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya dengan meliputi empat indikator yaitu *summarizing*, *questioning*, *clarifying*, dan *predicting*.

b. Karakteristik *Reciprocal Teaching*

Setiap model pembelajaran memiliki ciri tersendiri, begitu juga dengan metode *reciprocal teaching* dengan ciri berbeda berbeda dengan metode lain. Metode ini memiliki 3 karakteristik, diantaranya:

1. Dialog antara peserta didik dan pendidik, dimana keduanya memiliki peluang untuk memimpin diskusi.
2. *Reciprocal* berarti interaksi yang mana seorang bertindak dalam menanggapi yang lainnya
3. Dialog yang terstruktur melalui penggunaan 4 strategi yakni membuat rangkuman, pertanyaan, mengklarifikasi serta memperkirakan (Suyitno, 2018: 68).

Karakteristik metode *reciprocal teaching* yakni:

1. Berpikir terkait pertanyaan penting yang bisa diajukan dari apa yang sudah dibaca sekaligus meyakinkan bahwasanya peserta didik bisa menjawabnya.

2. Membuat rangkuman materi penting dari bacaan yang peserta didik baca.
3. Memperkirakan sesuatu yang bisa dibahas pada bacaan berikutnya.
4. Melakukan identifikasi sesuatu yang masih kurang jelas serta mengklasifikasikannya (Fitriah dan Wardani, 2017: 13).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya karakteristik *reciprocal teaching* yakni dialog antara pendidik dan peserta didik yang mana masing-masing dari mereka memiliki peluang yang sama dalam memimpin diskusi melalui penggunaan empat indikator.

c. Tujuan *Reciprocal Teaching*

Setiap metode pembelajaran tentunya mempunyai tujuan tersendiri demi tercapai pelaksanaannya. Tujuan dari metode *reciprocal teaching* yaitu:

1. Menciptakan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik. Hal tersebut menjadi penting karena merupakan salah satu fungsi penting dari metode pembelajaran. Memanfaatkan metode yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, seperti tugas individu atau kelompok, proyek, atau keterlibatan dalam diskusi, peserta didik dapat merasa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
2. Melatih keberanian peserta didik. Metode pembelajaran juga dapat berperan dalam melatih keberanian peserta didik. Metode yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berbicara di depan umum, atau menghadapi tugas-tugas yang mungkin awalnya terasa menakutkan dapat membantu peserta didik mengatasi ketakutan dan mengembangkan keberanian.
3. Melatih peserta didik supaya mempunyai kemandirian dalam belajar. Salah satu fungsi penting dari metode pembelajaran adalah melatih peserta didik agar memiliki kemandirian dalam belajar. Ini berarti metode pembelajaran dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri, mengatur waktu, dan mengelola sumber daya mereka dengan efektif (Shoimin, 2018: 68).

Tujuan dari metode *reciprocal teaching* adalah sebagai berikut.

1. Memberi peluang untuk peserta didik dalam mengutarakan informasi kepada peserta didik lain.

2. Membiasakan belajar aktif secara individu maupun kelompok.
3. Meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan mengenai materi pokok (Trianto, 2018: 56).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pembelajaran dengan mempergunakan metode *reciprocal teaching* bertujuan untuk dapat meningkatkan keterampilan peserta didik baik keterampilan berbicara maupun keterampilan mendengar.

d. Langkah-langkah Metode *Reciprocal Teaching*

Dalam pembelajaran di kelas, pendidik bisa menggunakan pembelajaran dengan beragam metode pembelajaran, misalnya dengan menggunakan metode *reciprocal teaching*. Langkah-langkah pada metode *reciprocal teaching* yaitu.

1. Mengklasifikasikan peserta didik dan diskusi kelompok. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok kecil lalu diharuskan menjalankan diskusi terkait lembar kerja peserta didik (LKPD) yang sudah didapatkan.
2. Membuat rangkuman dari materi yang diberikan serta pertanyaan. Peserta didik membuat rangkuman dan pertanyaan mengenai materi yang dibahas lalu disampaikan di depan kelas.
3. Memaparkan hasil kerja kelompok. Pendidik memerikan instruksi kepada salah satu kelompok supaya memberi penjelasan mengenai hasil diskusinya di depan kelas, sementara kelompok lain merespon dan menyampaikan pertanyaan mengenai hasil diskusi yang mereka sampaikan.
4. Mengklasifikasi permasalahan. Peserta didik berkesempatan menanyakan mengenai materi peserta didik diberikan peluang mengajukan pertanyaan terkait materi yang dirasa cukup sulit kepada pendidik. Kemudian, pendidik menjawabnya melalui pemberian pancingan. Pendidik juga menyediakan sesi tanya jawab mengenai materi yang dibahas supaya mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik.
5. Memberi soal latihan yang berisi soal pengembangan. Peserta didik memperoleh soal latihan yang diberikan pendidik untuk dikerjakan secara mandiri. Soal tersebut berisi soal pengembangan materi yang hendak dibahas.

Perihal tersebut bertujuan supaya peserta didik bisa memperkirakan materi apa yang nantinya dibahas dalam pertemuan berikutnya.

6. Menyimpulkan materi yang dipelajari.
Peserta didik harus membuat kesimpulan mengenai materi yang sudah dibahas (Shoimin, 2018: 70).

Langkah-langkah pada pembelajaran *Reciprocal Teaching* ialah sebagai berikut.

1. Pendidik mempersiapkan materi yang disebut sebagai model *Reciprocal teaching*. Materi tersebut disampaikan kepada peserta didik.
2. Peserta didik berdiskusi membahas materi dengan teman satu kelompok.
3. Peserta didik harus membuat pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari.
4. Pendidik memerintahkan satu peserta didik untuk mewakili kelompoknya supaya mengemukakan hasil temuannya di depan kelas.
5. Peserta didik diberikan peluang dalam melakukan klarifikasi mengenai materi yang sedang dibahas yang melalui pengajuan pertanyaan yang dianggap sulit agar dapat diselesaikan oleh kelompok. Pendidik juga memiliki kesempatan dalam melaksanakan sesi tanya jawab supaya mengetahui seberapa jauh pemahaman konsep peserta didik.
6. Peserta didik memperoleh tugas soal latihan secara individual termasuk soal yang mengarah pada kemampuan peserta didik untuk memperkirakan pengembangan materi tersebut.
7. Peserta didik diharuskan membuat kesimpulan mengenai materi yang sedang dibahas (Suyitno, 2018: 75).

Pendapat lain menjelaskan mengenai langkah-langkah pembelajaran *reciprocal teaching* ialah.

1. Pendidik membentuk beberapa kelompok.
2. Pendidik memberikan materi kepada seluruh peserta didik supaya dibaca serta diringkas.
3. Pendidik maupun peserta didik menentukan siapa yang akan menjadi pembicara dan pendengar (Taran, 2018: 121).

Bersumber dari beberapa pendapat di atas, peneliti mempergunakan tahapan pembelajaran menurut Shoimin (2018: 72) yakni: (1) membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, (2) membuat

pertanyaan, (3) memaparkan hasil kerja kelompok, (4) mengklarifikasi masalah, (5) memberi soal latihan yang berisi soal pengembangan, dan (6) membuat kesimpulan materi yang didapatkan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Reciprocal Teaching*

Setiap metode, model maupun strategi pada pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga dengan metode *reciprocal teaching*. Kelebihan serta kekurangan metode *reciprocal teaching* yaitu sebagai berikut.

Kelebihan:

- 1) Melatih kemampuan peserta didik belajar mandiri.
- 2) Menumbuhkan kerja sama antar peserta didik.
- 3) Memupuk bakat peserta didik khususnya dalam hal berbicara dan mendengarkan.
- 4) Mengembangkan kreatifitas peserta didik

Kekurangan:

- 1) Memerlukan waktu cukup lama dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran.
- 2) Memerlukan keterampilan khusus dari pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran.
- 3) Tidak semua peserta didik merasa nyaman dalam berbicara di depan kelas (Pradja dkk., 2020: 159).

Pendapat lain menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari metode *reciprocal teaching* ialah:

Kelebihan

- 1) Melatih kemampuan peserta didik dalam belajar mandiri.
- 2) Peserta didik terbiasa memperoleh hal-hal penting.
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan.

Kekurangan

- 1) Peserta didik yang sulit menyusun kata-kata dan peserta didik merasa tidak nyaman dalam bekerja pada kelompok yang terlibat pada proses pembelajaran.
- 2) Pada penerapannya memerlukan waktu yang cukup lama (Hayati, 2018: 3).

Pendapat lain menyebutkan mengenai kelebihan dan kekurangan dari metode *reciprocal teaching* adalah sebagai berikut.

Kelebihan:

1. Mengembangkan kreativitas peserta didik.
2. Memupuk kerja sama antar peserta didik.
3. Menumbuhkan bakat peserta didik terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap.
4. Melatih peserta didik untuk dapat menganalisis masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu yang singkat.
5. Menumbuhkan sikap menghargai pendidik karena peserta didik akan merasakan perasaan pendidik pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat peserta didik kurang memperhatikan.

Kekurangan:

1. Peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh ketika berperan sebagai pendidik.
2. Pendengar (peserta didik yang tidak berperan menjadi pendidik) sering menertawakan tingkah laku peserta didik yang menjadi pendidik sehingga merusak suasana pembelajaran.
3. Kurangnya perhatian peserta didik kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktivitas peserta didik yang berperan sebagai pendidik membuat kesimpulan akhir sulit tercapai (Shoimin. 2018: 90).

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *reciprocal teaching* yaitu: memupuk bakat peserta didik khususnya dalam hal berbicara dan mendengar, serta menumbuhkan keberanian peserta didik untuk berbicara dan berpendapat di depan kelas. Peserta didik semakin termotivasi dalam belajar, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar secara mandiri dalam hal memecahkan suatu persoalan.

Kekurangan metode *reciprocal teaching* ini diantaranya membutuhkan waktu yang lama untuk menerapkannya, tidak semua peserta didik berani menyampaikan pendapat serta pertanyaannya di depan kelas. Selain itu, peserta didik yang tidak serius mengikuti pembelajaran dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran sulit diraih secara maksimal.

2.1.6 Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Darmadi, 2017: 42). Model pembelajaran digunakan sebagai sebuah rangkaian penyajian materi yang digunakan oleh pendidik sehingga akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola desain pembelajaran yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran (Isrok'atun, 2018: 27). Pendapat lain menyebutkan bahwa model pembelajaran ialah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (Oktavia, 2020: 13).

Bersumber dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah pola atau perencanaan yang dirancang secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman yang sangat penting bagi pendidik dan peserta didik. Model pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, serta dapat membantu pendidik dalam merancang pelaksanaan

kurikulum. Model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah sebagai berikut.

- 1) *Discovery Learning* (Model Pembelajaran Penemuan)
Adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik dapat mengorganisasikan sendiri.
- 2) *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah). PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.
- 3) *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek). PjBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Kurniasih, 2014: 64).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan model PBL sebagai model yang digunakan pada pembelajaran kelas eksperimen dan kontrol. Melalui model PBL, akan mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

2.1.7 Model Pembelajaran (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik dengan menekankan pada kompetensi peserta didik terutama pada abad 21. Model PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar mengenai kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran (Komalasari, 2014: 58).

Model PBL merupakan suatu model yang dimulai dengan menghadapkan peserta didik pada masalah keseharian yang nyata atau masalah yang disimulasikan sehingga peserta didik diharapkan menjadi terampil dalam memecahkan masalah. (Yulianasari, 2017: 2). Model PBL dalam proses pembelajaran membuat peserta didik bekerja sama untuk menemukan solusi untuk masalah yang kompleks (Ulger, 2018: 3)

Merujuk pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan sehari-hari sehingga peserta didik dapat berpikir kreatif dan terampil dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama model PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif dapat membangun pengetahuan sendiri (Fathurrohman, 2015: 113).

Pendapat lain menyebutkan tujuan dari model PBL adalah sebagai berikut.

- 1) Membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah;
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata.
- 3) Menjadi para peserta didik yang otonom (Sundari, 2015: 106).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan model PBL adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah serta secara aktif mengembangkan kemampuannya sendiri.

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL memiliki beberapa karakteristik dalam proses pembelajaran. Beberapa karakteristik model PBL adalah sebagai berikut.

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama;
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah;
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari permasalahan;
- 9) Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar;
- 10) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dalam belajar (Sundari, 2015: 110).

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa karakteristik dalam model pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah;
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah dunia nyata;
- 3) Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu;
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri;
- 5) Menggunakan kelompok kecil;
- 6) Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja (Fathurrohman, 2015: 115).

Bersumber dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran PBL memiliki karakteristik sebagai pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah berupa masalah nyata dan peserta didik dituntut untuk aktif mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah.

d. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL memiliki langkah-langkah yang harus diikuti sebagai *rule* dalam penerapannya. Langkah-langkah model PBL adalah sebagai berikut.

- 1) Mengorientasi peserta didik pada masalah;
- 2) Mengorganisasai peserta didik untuk belajar;
- 3) Membimbing penyelidikan individu atau kelompok;
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya;
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arends dalam Esnawati, dkk 2019: 71).

Tabel 3. Sintaks model PBL dari Arends

Tahap	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
1. Kegiatan Awal		
a. Orientasi peserta didik terhadap masalah.	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan	Peserta didik menyimak dengan baik

Tahap	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
	fenomena atau demonstrasi serta cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.	
b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.	Peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar
2. Kegiatan Inti		
a. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan dan pemecahan masalah.	Peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai dengan pembahasan materi dan melakukan eksperimen
b. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.	Peserta didik mempresentasikan produk yang ditemukan baik secara individual maupun kelompok
3. Kegiatan Penutup		
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Pendidik melakukan evaluasi.	Peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan

Sumber: Arends 1997 dalam Esnawati dkk 2019: 71

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menggunakan langkah-langkah yaitu: orientasi peserta didik terhadap masalah; mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; mengembangkan dan

menyajikan hasil karya; menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2.1.8 Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS termasuk pelajaran wajib di sekolah mulai dari tingkat dasar hingga menengah berdasarkan amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003. Pendidikan IPS ialah gabungan dari beragam jenis ilmu sosial, ilmu alam dan humaniora yang sudah dirangkai dengan metode ilmiah dan pedagogis selaras dengan tujuan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran IPS yang diberikan di sekolah dasar memiliki 2 bahan kajian pokok yakni pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian sosial meliputi lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah mencakup perkembangan masyarakat Indonesia dari masa ke masa (Widodo dkk., 2020: 185).

Pembelajaran IPS ialah perpaduan dari beberapa mata pelajaran misalnya sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Perpaduan itu bertujuan supaya membiasakan peserta didik dalam memecahkan suatu persoalan sosial melalui pendekatan secara menyeluruh, tidak terkotak-kotak dari berbagai disiplin ilmu sosial. Pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik merupakan bagian dari peran pendidik untuk mencetak karakter peserta didik, sehingga lingkungan sekolah, rumah, dan sosial berpengaruh cukup besar untuk mencetak karakter sosial peserta didik, hal ini sesuai dengan pendapat Ruminati (Melinda dkk., 2018: 158).

Pembelajaran IPS di sekolah dasar ialah pembelajaran yang memperkenalkan peserta didik dengan konsep yang terdapat di sekitar serta kehidupan masyarakat dengan mendorong peserta didik supaya berpikir logis serta kritis supaya menemukan masalah sosial yang berlangsung dan mampu menyelesaikan masalah tersebut

sehingga dapat memicu kesadaran serta komitmen pada nilai sosial serta kemanusiaan yang kemudian menjadi bekal untuk berkomunikasi di lingkungan masyarakat (Susilowati, 2022: 31).

Berdasarkan definisi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pembelajaran IPS merupakan suatu pembelajaran yang memadukan beragam ilmu sosial, ilmu pengetahuan dan humaniora yang digabungkan dengan metode ilmiah serta pedagogis berdasarkan tujuan pembelajaran. Melalui pendidikan IPS maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mencetak karakter sosial peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS di sekolah bertujuan agar menyiapkan peserta didik supaya menjadi warga negara yang baik dan mempunyai wawasan, sikap serta nilai yang bermanfaat untuk menuntaskan permasalahan secara personal atau permasalahan sosial.

Pembelajaran IPS bertujuan supaya mampu berpartisipasi secara aktif pada bidang sosial, mempunyai rasa peka terhadap sosial serta peduli terhadap sosial (Melinda dkk., 2018: 164).

Melalui kemampuan tersebut peserta didik nantinya bisa mempunyai sikap serta mental yang positif pada beragam ketimpangan sosial yang ada di lingkungannya. Khususnya untuk tantangan hidup di masa yang akan datang serta berbagai permasalahan yang nantinya akan hadir karena adanya perubahan zaman. Diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk berhadapan dengan beragam masalah diantaranya dengan belajar berpikir kritis. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan IPS yakni memberi bekal supaya peserta didik dapat berpikir kritis, terampil menyelesaikan permasalahan, terampil mengelola informasi serta memiliki peran secara aktif pada kehidupan sosial (Widodo dkk., 2020: 198).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pembelajaran IPS dilaksanakan supaya dapat memberi arahan untuk peserta didik supaya menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab dan mencintai kedamaian. Mata pelajaran IPS dibuat supaya mampu mengembangkan wawasan, pemahaman dan kemampuan untuk melaksanakan analisis kondisi sosial masyarakat ketika masuk pada kehidupan masyarakat yang dinamis.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam proposal ini ialah:

- a. Septianasari dkk (2020) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Model *Reciprocal Teaching* Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Kelas V”. Melalui perolehan penelitian tersebut disimpulkan bahwasanya ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajarkan melalui metode pembelajaran *reciprocal teaching* berbasis pendekatan saintifik dengan peserta didik yang mempergunakan pendekatan saintifik, ada perbedaan hasil belajar IPA peserta didik yang diajarkan melalui metode pembelajaran *reciprocal teaching* berbasis pendekatan saintifik dengan peserta didik yang mempergunakan pendekatan saintifik.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah pada variabel X yaitu metode *reciprocal teaching*. Terdapat persamaan populasi dan sampel yaitu sama-sama menggunakan peserta didik kelas V. Perbedaan antara penelitian Septianasari, et al dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ialah pada variabel Y nya, yang mana pada penelitian Septianasari, et al menekankan pada kemampuan berpikir kritis, sementara pada penelitian yang dilaksanakan peneliti menekankan pada kemampuan inferensi peserta didik.

- b. Afdhal Muhammad (2020) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Antusiasme Belajar Pada Pembelajaran Matematika Berbasis *Reciprocal Teaching*”. Kesimpulan dalam penelitian tersebut

yaitu terdapat peningkatan prestasi belajar peserta didik dari sebelum siklus 1, setelah siklus 1 dan setelah siklus 2. Peningkatan prestasi belajar peserta didik karena mempergunakan pembelajaran *reciprocal teaching*. Persamaan penelitian ini ialah pada variabel x nya yakni *metode reciprocal teaching* sementara perbedaannya ialah pada penelitian di atas menekankan pada pembelajaran matematika, sedangkan peneliti menekankan pada pembelajaran IPS.

- c. C.Parameswara, dkk (2022) STKIP PGRI Bandar Lampung. Kesimpulan dalam penelitian tersebut yaitu: Pertama, penggunaan *reciprocal teaching strategy* (RTS) meningkatkan pemahaman membaca peserta didik. Kedua, penggunaan *Reciprocal Teaching Strategy* (RTS) meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Masalah pada penelitian tersebut yaitu peserta didik memiliki masalah dengan strategi dan motivasi belajar mereka. Peserta didik hanya bisa membaca dan menerjemahkan teks. Mereka jarang mempraktekkan strategi membaca yang biasanya digunakan untuk memahami sebuah teks. Peserta didik juga masih bergantung pada panduan pendidik dan kamus. Persamaan dengan penelitian di atas yakni pada variabel x nya yaitu penggunaan metode *reciprocal teaching* sementara perbedaan dengan penelitian di atas yaitu lebih menekankan pada kemampuan membaca, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti menekankan pada kemampuan inferensi.
- d. Muhsin (2018) berjudul “Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Melalui Pembelajaran Model *Reciprocal Teaching*. Permasalahan pada penelitian di atas yaitu kurang kemampuan akademik peserta didik untuk menuntaskan soal penalaran matematika. Persamaan penelitian ini ialah pada variabel x nya yakni *metode reciprocal teaching* sementara perbedaannya ialah penelitian di atas menekankan pada pembelajaran matematika, sedangkan peneliti menekankan pada pembelajaran IPS.
- e. Syamsurijal dan Aswat (2018) berjudul “Penggunaan Model *Reciprocal Teaching* Unttuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran

IPA Kelas V SD Negeri 1 Topa Kota Baubau". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* mengalami peningkatan di setiap pertemuan baik dari segi keterlaksanaana pembelajaran maupun aktivitas belajar siswa. Persamaan penelitian ini ialah pada variabel x nya yakni *metode reciprocal teaching* sementara perbedaannya ialah penelitian di atas menekankan pada pembelajaran IPA, sedangkan peneliti menekankan pada pembelajaran IPS

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir ialah alur pemikiran yang dibuat berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan peneliti. Kerangka pikir ialah model konseptual mengenai bagaimana teori berkaitan dengan beragam faktor yang sudah diartikan sebagai permasalahan pokok. Input pada penelitian ini ialah masalah yang berlangsung di lokasi penelitian serta prosesnya ialah pengaruh penggunaan metode *reciprocal teaching* yang dilaksanakan misalnya yang sudah disampaikan di bagian hipotesis bahwasanya peneliti meyakini bahwasanya variabel bebas memiliki keterkaitan dengan variabel terikat (Siahaan dkk., 2020: 182).

Demi keberhasilan suatu pembelajaran yang efektif, diperlukan partisipasi peserta didik dengan aktif supaya mendapatkan pembelajaran yang maksimal. Metode *reciprocal teaching* termasuk metode pembelajaran yang bisa mendorong keberhasilan belajar peserta didik melalui kemampuan inferensi mereka. Pembelajaran melalui metode *reciprocal teaching* mencakup 4 indikator, diantaranya: merangkum (*summarizing*), membuat soal atau pertanyaan (*questioning*), menjelaskan atau klarifikasi (*clarifying*), serta memprediksi (*predicting*) (Septianasari, dkk., 2020: 94).

Metode *reciprocal teaching* dilaksanakan ketika melangsungkan pembelajaran, pendidik membuat pembelajaran dengan maksimal dengan mengikutsertakan semua peserta didik pada proses pembelajaran sehingga bisa mendorong kemampuan inferensi peserta didik untuk menuntaskan

permasalahan pencapaian pembelajaran. Kemampuan inferensi adalah kemampuan atau kecakapan peserta didik dalam menyimpulkan hasil dugaan atau hipotesis sementara untuk menyelesaikan permasalahan. Indikator dalam kemampuan inferensi yaitu: menduga, merumuskan sintesis melalui ide, dan memaparkan kesimpulan (Marisda Dewi, 2021: 52).

Penelitian terdahulu sudah memperlihatkan keberhasilan signifikan pada hasil belajar dan kemampuan berpikir kritisnya salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Aswat dan Syamsurijal (2018: 12). Peneliti juga melaksanakan penelitian dengan mempergunakan metode yang serupa supaya bisa melihat pengaruh dari metode tersebut terhadap kemampuan inferensi peserta didik melalui metode *reciprocal teaching*.

Penelitian ini mempunyai 2 variabel yakni variabel bebas dan terikat. Variabel bebas pada penelitian ini ialah metode *reciprocal teaching* dan variabel terikatnya ialah kemampuan inferensi peserta didik. Keterkaitan antar variabel pada penelitian ini bisa diketahui pada diagram kerangka berpikir berikut ini.



Gambar 1. Konsep kerangka pikir

Keterangan:

X = Metode *Reciprocal Teaching*

Y = Kemampuan inferensi peserta didik

➔ = Pengaruh

Melalui gambar di atas, alur kerangka pikir dapat dijelaskan bahwasanya metode pembelajaran *reciprocal teaching* yang dilaksanakan pada saat berlangsungnya pembelajaran dapat memengaruhi kemampuan inferensi peserta didik dengan langkah-langkah yang benar, yakni: (1) membagi peserta didik dalam beberapa kelompok; (2) membuat pertanyaan; (3) memaparkan hasil kerja kelompok; (4) mengklarifikasi masalah; (5) memberi soal latihan yang berisi soal pengembangan; (6) membuat

kesimpulan materi yang didapat. Dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan inferensi mereka dalam pembelajaran.

2.4 Hipotesis Penelitian

Melalui kajian pustaka dan kerangka pikir, maka peneliti menyampaikan hipotesis yakni:

Ada pengaruh yang signifikan pada penerapan metode *reciprocal teaching* pada kemampuan inferensi peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Metro Barat Tahun Ajaran 2023/2024.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian eksperimen yang merupakan penelitian dengan tujuan agar mengetahui ada atau tidak dampak dari suatu hal yang dikenakan pada subjek. Penelitian jenis ini dilaksanakan melalui perbandingan satu ataupun beberapa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan satu atau lebih kelompok (Nusantari, 2018: 10). Pendapat lain mengemukakan bahwa penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang berupaya menemukan keterkaitan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat yang mana variabel bebas secara sengaja dikendalikan (Abraham dkk., 2022: 27).

Penelitian eksperimen ialah penelitian yang dipergunakan dalam menemukan pengaruh melalui suatu perlakuan pada sesuatu lainnya dalam keadaan yang dikendalikan. Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian eksperimen dimaknai sebagai penelitian yang dipergunakan dalam memperoleh pengaruh perlakuan pada sesuatu lainnya dalam keadaan yang dikendalikan. Penelitian eksperimen memiliki beberapa karakteristik diantaranya yakni terdapat perlakuan yang diberikan dalam melakukan manipulasi objek penelitian, dan subjek penelitian yang nantinya diberikan perlakuan khusus ditentukan secara acak. Penelitian eksperimen bertujuan supaya mempelajari pengaruh dari perubahan faktor atas situasi yang telah dikontrol (Sugiyono, 2018: 135). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa melalui penelitian eksperimen, harus melaksanakan kontrol supaya bisa mengalihkan pengaruh variabel lainnya yang berpengaruh dikontrol agar konstan. Selain itu, pada penelitian eksperimen mempunyai ciri lain yakni variabel lain yang berpengaruh dikontrol supaya konstan.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain yang dipergunakan pada penelitian ini ialah *quasi eksperimental design*. Penelitian ini dilaksanakan melalui penggunaan rancangan desain *nonequivalent control group design* yang pada pelaksanaannya mempergunakan 2 kelompok, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol yang ditentukan dengan acak. Kelas eksperimen ialah kelas yang memperoleh perlakuan berbentuk penerapan metode *reciprocal teaching* sementara kelas kontrol tidak memperoleh perlakuan.

Menurut Sugiyono (2018: 140) desain tersebut digambarkan sebagai berikut:

R1	O1	x ₁	O2
R2	O3	x ₂	O4

Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan

R₁ : kelas eksperimen

R₂ : kelas kontrol

X₁ : perlakuan pada kelas eksperimen dengan menerapkan metode *reciprocal teaching*

X₂ : perlakuan pada kelas kontrol dengan menerapkan metode pembelajaran konvensional

O₁ : hasil *Pretest* R₁

O₂ : hasil *post-test* R₁

O₃ : hasil *Pretest* R₂

O₄ : hasil *post-test* R₂

Sesudah mengetahui tes awal dan tes akhir maka dihitung selisihnya ialah:

$$O_2 - O_1 = Y_1$$

$$O_4 - O_3 = Y_2$$

Keterangan:

Y₁ = kemampuan inferensi peserta didik yang memperoleh perlakuan metode *reciprocal teaching*

Y₂ = kemampuan inferensi peserta didik tanpa perlakuan metode *reciprocal teaching*

3.1.3 Prosedur Penelitian

Selanjutnya peneliti membuat susunan prosedur maupun tahap sebagai pedoman untuk melakukan eksperimen sebagai berikut.

a. Persiapan

1. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah
2. Melaksanakan pengamatan awal ke sekolah untuk mengetahui banyaknya kelas dan peserta didik yang nantinya menjadi subjek penelitian.
3. Membuat rumusan permasalahan dari hasil observasi yang sudah dilaksanakan.
4. Menentukan sampel penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol.

b. Perencanaan

1. Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.
2. Membuat instrumen penelitian yakni soal tes pilihan jamak.
3. Melakukan uji coba instrumen di SD Negeri 2 Metro Barat.
4. Melaksanakan perhitungan serta interpretasi instrumen penelitian.
5. Menyiapkan perangkat pembelajaran, diantaranya: pemetaan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pokok pembelajaran, media pembelajaran dan soal *pretest* dan *posttest*.

c. Pelaksanaan

1. Mengadakan kegiatan *pretest* dan *posttest* pada kelas VA dan VB di lokasi penelitian awal.
2. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen. Proses pembelajaran kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan metode *reciprocal teaching* sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.
3. Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest*.
4. Membuat laporan hasil penelitian.

3.1.4 Setting Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Barat Tahun Ajaran 2023/2024 sebanyak 30 peserta didik.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung di SD Negeri 1 Metro Barat yang berlokasi di Jalan Piagam Jakarta, Mulyosari Kecamatan Metro Barat Kota Metro, Provinsi Lampung.

c. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam ruang lingkup waktu sejak dikeluarkannya surat izin pendahuluan Nomor 9044/UN26.13/PN.01.00/2023 oleh Dekan Fakultas Kependidikan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada bulan September 2023 hingga Januari 2024.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi ialah semua objek maupun subjek yang memiliki kualitas dan ciri khusus yang menjadi ketentuan peneliti supaya dikaji lalu disimpulkan.

“Populasi ialah semua data yang menjadi perhatian kita pada sebuah ruang dan waktu yang ditentukan. Jadi, populasi berkaitan dengan data, bukan manusia. Jika setiap orang memberi data, maka jumlah ataupun ukuran populasinya juga sama dengan jumlah manusia.” (Margono, 2017: 78)

Populasi penelitian juga bisa dimaknai sebagai kumpulan subjek yang akan dikenakan generalisasi hasil penelitian. Pendapat lain menyatakan bahwa populasi penelitian ialah seluruh objek penelitian berbentuk manusia, hewan, tumbuhan, udara, sikap hidup, dan lainnya (Sugiyono 2018: 141).

Bersumber dari pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan populasi ialah keseluruhan objek

atau subjek dengan ciri khusus yang menjadi ketentuan peneliti supaya dikaji lalu menyimpulkan. Populasi tidak hanya manusia namun juga objek maupun benda alam lainnya.

Populasi pada penelitian ini ialah semua peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Barat yang mencakup 2 kelas, yakni kelas VA sebanyak 18 peserta didik dan VB sebanyak 12 peserta didik. Maka total populasinya adalah 30 peserta didik. Supaya semakin jelas dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Data Jumlah Peserta Didik Kelas V

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta didik
	L	P	
VA	9	9	18
VB	6	6	12
Jumlah	14	16	30

(Sumber: Dokumentasi Daftar Peserta Didik Kelas V)

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian ialah sebagian anggota dari golongan atau objek yang dijadikan landasan dalam memperoleh keterangan atau kesimpulan dari golongan yang lebih besar. Pengertian lain menyatakan bahwa sampel termasuk bagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi (Santosa, 2019: 148). Sementara, pendapat lain mengemukakan pengertian sampel ialah bagian dari populasi yang representatif sebagai unit analisis dipilih supaya dikaji (Jaya, 2017: 43). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sampel ialah bagian dari populasi yang nantinya dikaji serta mempunyai ciri khusus.

Metode sampling yang dipergunakan pada penelitian ini ialah *nonprobability sampling*. Metode sampel *nonprobability sampling* adalah metode sampling yang tidak memberi kesempatan sama untuk setiap elemen populasi agar menjadi anggota sampel. Jenis sampel yang dipergunakan ialah sampel jenuh. Sampel jenuh adalah metode

sampling jika seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono 2018: 144). Peneliti memilih kelas VB sebagai kelas eksperimen. Peneliti menggunakan kelas VA sebagai kelas kontrol. Hal itu dikarenakan kemampuan inferensi peserta didik dalam membaca di kelas VA lebih rendah daripada kelas VB. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan menggunakan kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen dalam penelitian ini.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah sebuah atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan dengan variasi khusus yang menjadi ketentuan peneliti supaya dikaji lalu disimpulkan. Variabel penelitian pada dasarnya merupakan berbagai hal yang berbentuk apapun yang sudah ditetapkan oleh peneliti supaya dikaji agar memperoleh informasi mengenai perihal tersebut lalu menyimpulkannya (Sugiyono 2018: 148). Penelitian ini memiliki dua variabel yakni:

3.3.1 Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas (variable X) adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menyebabkan perubahan atau adanya variabel terikat (Sugiyono 2018: 148). Variabel X (*independent variable*) pada penelitian ini ialah metode *reciprocal teaching*.

3.3.2 Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat (variable Y) yakni variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas (Sugiyono 2018: 148). Variabel Y pada penelitian ini ialah kemampuan inferensi dalam pembelajaran IPS SD Negeri 1 Metro Barat.

3.4 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan mengenai pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti,

dan digali datanya (Hamadi, 2013: 141). Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.4.1 Metode Reciprocal Teaching

Pembelajaran *reciprocal teaching* juga disebut dengan pembelajaran terbalik. Metode pembelajaran *reciprocal teaching* ialah metode pembelajaran dengan berdialog dan berdiskusi dimana peserta didik menjadi “pendidik” dan mencakup 4 indikator yaitu *summarizing*, *questioning*, *clarifying*, dan *predicting*.

3.4.2 Kemampuan Inferensi

Kemampuan inferensi adalah suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk dapat menyimpulkan hasil dugaan sementara berdasarkan suatu fenomena atau permasalahan, sehingga dapat digunakan sebagai suatu upaya dalam menyelesaikan permasalahan.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel ialah sebuah penjelasan tentang bagaimana suatu variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti dapat diukur pada suatu penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.5.1 Metode Reciprocal Teaching

Metode *reciprocal teaching* ialah metode pembelajaran dengan berdialog dan berdiskusi dimana peserta didik menjadi “pendidik” untuk mengajarkan materi kepada temannya dengan mencakup 4 indikator yaitu *summarizing*, *questioning*, *clarifying*, dan *predicting*. Pembelajaran dengan mempergunakan metode *reciprocal teaching* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik baik keterampilan berbicara maupun keterampilan mendengar.

3.5.2 Kemampuan Inferensi

Yakni kemampuan individu untuk menentukan keputusan dengan melewati proses berpikir agar menyelesaikan sebuah permasalahan, dengan berdiskusi sesama teman, membahas alternatif, serta nantinya bisa menyimpulkan penyelesaian sebuah permasalahan. Kemampuan inferensi dalam penelitian ini menekankan pada pembuatan kesimpulan sementara dari suatu fenomena melalui penggunaan logika supaya menghasilkan sebuah kesimpulan dari apa yang sudah diamati. Indikator kemampuan inferensi mencakup; menduga, merumuskan sintesis dari ide terkait dalam perspektif yang koherensi dan memaparkan kesimpulan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipakai peneliti dalam memperoleh semua data mengenai penelitian ini yakni:

3.6.1 Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 1 Metro Barat tahun ajaran 2023/2024. Observasi adalah aktivitas penelitian melalui mengamati secara langsung objek di lapangan. Observasi ialah aktivitas pengamatan langsung pada sistem dan para pengguna sistem yang berlangsung. Observasi juga dapat diartikan sebagai proses pengamatan langsung objek di lingkungan, baik yang sedang terjadi atau masih pada tahapan melalui penggunaan panca indera (Taufik Rahmat 2019: 119). Observasi dilaksanakan supaya memperoleh informasi mengenai penilaian kinerja pendidik, dan kondisi sekolah. Peneliti melakukan observasi dengan wali kelas V di SD Negeri 1 Barat untuk mengetahui metode pembelajaran serta media yang digunakan.

3.6.2 Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi peneliti lakukan pada saat melakukan observasi dan wawancara dengan pendidik dan kepala sekolah di SD Negeri 1 Metro Barat tahun ajaran 2023/2024. Dokumentasi yaitu kegiatan atau proses yang sistematis untuk mngumpulkan, mencari, menyelidiki,

memakai, serta menyediakan dokumen dengan tujuan supaya memperoleh keterangan, penerangan pengetahuan, bukti, dan menyebarkannya kepada pengguna (Prasetyo, 2013: 55). Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi dapat berupa catatan, laporan, dokumen, foto, video, dan sebagainya.

3.6.2 Tes

Tes dipergunakan supaya mengetahui kemampuan inferensi peserta didik pada ranah kognitif. Pendapat lain menyatakan bahwa tes ialah alat dipergunakan supaya mengetahui suatu hal dalam suasana, mempergunakan cara dan aturan-aturan yang telah ditetapkan (Arikunto 2018: 53). Tes yang diberikan berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 40 butir soal, yang dimana setiap jawaban yang benar diberikan skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0.

Tujuan pemberian *pretest* sebelum diberi perlakuan ialah menjadi landasan supaya melihat kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen atau kelas kontrol. *Posttest* dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai materi sesudah diberi perlakuan. Kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan rata-rata tes antara kedua kelas.

3.6.3 Kuesioner (Angket)

Kuesioner (angket) merupakan alat penelitian yang terdiri dari sekumpulan pertanyaan, atau petunjuk lain untuk mengumpulkan data dari sekumpulan responden. Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017: 142).

Tujuan penggunaan angket atau kuesioner dalam penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai kemampuan inferensi peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Metro Barat. Instrumen pengumpulan data dalam

penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu daftar pernyataan yang disusun secara tertulis yang bertujuan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban para responden. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang mengenai fenomena sosial. Skala *Likert* dalam penelitiann ini yaitu minimum skor 1 dan maksimum skor 4, dikarenakan akan diketahui secara pasti jawaban responden, apakah cenderung setuju atau tidak setuju, sehingga hasil jawaban responden lebih relevan.

Skala *Likert*

No	Kriteria	Keterangan
1	Sangat Setuju	apabila sangat setuju dengan pernyataan
2	Setuju	apabila setuju dengan pernyataan
3	Ragu-Ragu	apabila merasa ragu-ragu atau netral dengan pernyataan
4	Tidak Setuju	apabila tidak setuju dengan pernyataan
5	Sangat Tidak Setuju	apabila sangat tidak setuju dengan pernyataan

(Sugiyono, 2017: 144).

Tabel 5. Angket Penilaian Kemampuan Inferensi

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya dapat memahami setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru.					
2	Saya memiliki kemampuan dalam membaca yang baik.					
3	Saya dapat menyimpulkan/mengartikan terhadap cerita yang saya baca					
4	Dalam hal belajar saya lebih suka pembelajaran secara berkelompok					
5	Saya memahami arti setiap bacaan yang saya baca					
6	Saya dapat menjelaskan kembali materi yang diberikan oleh guru					
7	Saya memiliki kemampuan untuk menjelaskan setiap buku yang saya baca					

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
8	Saya lebih suka membaca buku karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk saya					
9	Saya suka mempelajari kembali materi yang diberikan oleh guru di rumah					
10	Saya suka menghafal materi yang diberikan oleh guru di sekolah					
Jumlah Skor						
Skor Perolehan						
Skor Maksimum Nilai						
Nilai Akhir = $\frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Skor maksimum (75)}} \times 4 =$						
Presentase = $\frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Skor maksimum(75)}} \times 100\%$						

(Sugiyono, 2017: 144)

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan instrumen tes sebab penelitian ini bertujuan supaya mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan inferensi peserta didik sesudah diberi perlakuan pada proses pembelajaran.

3.6.2 Pengertian Instrumen Tes

Instrumen tes ialah alat yang dipergunakan pada kegiatan pengukuran dan penilaian agar mendapatkan data terkait kemampuan inferensi peserta didik. Instrumen yang digunakan peneliti berupa instrumen tes. Tes yang diberi berbentuk tes objektif berupa pilihan ganda yang valid sebanyak 40 item. Soal pilihan ganda merupakan jenis tes yang memiliki satu alternatif jawaban yang benar. Struktur bentuk soal pilihan ganda adalah sebagai berikut:

- 1) *Stem* : pokok soal yang mencakup masalah yang nantinya ditanyakan/diselesaikan.
- 2) *Option* : alternatif jawaban.

- 3) Kunci : jawaban yang benar.
 4) Pengecoh : jawaban lain selain kunci.

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Tes

Kompetensi Dasar	Indikator	Tingkat Ranah IPK	Nomor Butir Soal
3.7 Menggali informasi penting mengenai latar belakang penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia 4.7 Menganalisis dampak awal penjajahan Belanda dan Jepang ke Indonesia	3.7.1 Menganalisis latar belakang kedatangan Belanda dan Jepang kembali ke Indonesia	C4	1,2
	3.7.2 Mengaitkan dampak penjajahan Jepang terhadap Negara Indonesia	C4	3,4,5
	4.7.3 Menjelaskan penderitaan rakyat yang timbul dari masa penjajahan Belanda dan Jepang	C5	6,7,8
	4.7.4 Menganalisis tokoh perlawanan daerah dan nasional di Indonesia	C4	9,10,11 12,13,14 15
3.8 Menggambarkan kebijakan-kebijakan masa penjajahan Belanda dan Jepang 4.8 Menganalisis tokoh perlawanan daerah maupun tokoh nasional	3.8.1. Memecahkan pertanyaan mengenai dampak awal penjajahan Belanda dan Jepang terhadap kemerdekaan Indonesia	C4	16,17,18
	4.8.1 Menjelaskan kebijakan masa penjajahan Belanda-Jepang dibidang pendidikan	C5	19, 20
3.9 Menggali informasi bagaimana berakhirnya masa penjajahan dan akhir perlawanan di Indonesia 4.9 Menganalisis pengaruh penjajahan terhadap pendidikan di Indonesia	3.9.1 Mengaitkan upaya yang dilakukan rakyat Indonesia dengan kebijakan yang dibuat pada masa penjajahan	C4	21,22,23
	3.9.2 Menganalisis kebijakan yang dibuat masa penjajahan Belanda dan Jepang	C4	24,25,26, 27,28,29
	4.9.1 Menjelaskan tokoh-tokoh yang berperan dalam perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah	C5	30,31,32 33,34
	4.9.2 Menganalisis peran penting penjajahan di Indonesia di bidang pendidikan	C5	35,36,37
			C4

(Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2024)

3.6.3 Uji Coba Instrumen Tes

Tes ini dipergunakan guna memperoleh data kuantitatif berbentuk kemampuan inferensi peserta didik. Instrumen tes yang sudah selesai tersusun, selanjutnya dilaksanakan uji coba pada kelas yang bukan subjek

penelitian yakni kelas V SD Negeri 02 Metro Barat dengan menggunakan sampel peserta didik kelas VA dan VB yang berjumlah 30 peserta didik. Uji coba ini dilaksanakan supaya melihat instrumen tersebut valid atau tidak.

3.6.4 Uji Prasyarat Instrumen Tes

Sesudah melaksanakan uji coba instrumen tes, kemudian melaksanakan analisis hasil uji coba instrumen. Perihal yang dianalisis meliputi:

a. Uji Validitas

Uji ini ialah sebuah tahap uji yang dilaksanakan pada isi atau konten dari sebuah instrumen penelitian, bertujuan supaya mengukur seberapa jauh instrumen pengukuran tersebut bisa mengukur sesuatu yang harus diukur dalam memperoleh data yang valid. Pendapat lain menyatakan bahwa validitas ialah tingkat kesesuaian data pada objek penelitian dengan data yang bisa dilaporkan (Sugiyono 2018: 154).

Pengertian lain dari validitas ialah sebuah indeks yang memperlihatkan instrumen pengukuran itu betul-betul mengukur sesuatu yang akan diukur. Tingginya validitas instrumen memperlihatkan alat pengukur semakin akurat (Amanda, dkk 2019: 179). Supaya mengetahui tingkat validitas soal yang dilaksanakan dengan metode korelasi *point biserial* mempergunakan rumus:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} = koefisien korelasi *point biserial*

M_p = mean skor dari subjek yang menjawab benar

M_t = mean skor total

S_t = simpangan baku

p = proporsi subjek yang menjawab benar

q = 1-P

(Sumber: Kasmadi, 2014: 157)

Kriteria pengujiannya adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,05$, maka dinyatakan valid, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dinyatakan tidak valid. Supaya menemukan validitas soal tes kognitif dilaksanakan uji coba, jumlah soal yang diujicoba ialah 40 soal.

Tabel 7. Hasil Validitas Butir Soal Tes

No	Hasil Validitas	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,11,12,13,14,17, 20 22,25,28,29,30,33,34,35,36,39,40	25
2	Tidak Valid	9,10,15,16,18,19,21,22 23,26,27,31,32,37,38	15

(Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 7, diketahui hasil analisis uji validitas diperoleh butir soal yang valid sebanyak 25 soal dan 15 soal lainnya dinyatakan tidak valid untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (lampiran 15 halaman 108) kemudian, peneliti menggunakan soal yang valid sebagai soal *pretest* dan *posttest*.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas ialah aspek pokok pada penelitian serta pengukuran sebab jika instrumen pengukuran tidak konsisten maka hasil yang didapatkan juga tidak valid. Reliabilitas berkaitan dengan

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

kepercayaan. Sebuah tes dinyatakan memiliki tingkat kepercayaan tinggi jika bisa memberi hasil yang konsisten. Instrumen yang reliabel ialah instrumen yang jika dipergunakan berulang kali supaya mengetahui objek yang sama, maka hasilnya juga sama (Arikunto 2018: 86). Menghitung reliabilitas soal tes melalui metode Alpha Cronbach dengan rumus berikut:

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen

n : banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma b^2$: skor tiap-tiap item
 Σt^2 : varians total

Data dari hasil perhitungan nantinya diperoleh koefisien reliabilitas yang dipergunakan dalam mengetahui tingkat reliabilitas. Kriteria tingkat validitas ialah:

Tabel 8. Koefisien Reliabilitas

No	Koefisien reliabilitas	Tingkat reliabilitas
1	0,80-1,00	Sangat kuat
2	0,60-0,79	Kuat
3	0,40-0,59	Sedang
4	0,20-0,39	Rendah
5	0,00-0,19	Sangat rendah

(Sumber: Arikunto, 2014: 276)

Berdasarkan jumlah butir soal, kemudian dilakukan perhitungan untuk menguji tingkat reliabilitas soal tersebut. Perhitungan dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan hasil $r_{11} = 0,86$ untuk menguji tingkat koefisien reliabilitas soal maka harga tersebut dikonsultasikan dengan koefisien reliabilitas, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa soal tersebut dengan tingkat reliabilitas sangat kuat dapat digunakan dalam penelitian ini. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 16 hal 109.

c. Taraf Kesukaran Soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya, soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar batas kemampuannya (Arikunto, 2013: 207). Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Indeks kesukaran ini diberi simbol P (p

besar), singkatan dari kata “proporsi”. Mencari P maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = indeks kesukaran

B = banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh peserta didik yang mengikuti tes

(Sumber : Arikunto, 2013: 258).

Kriteria yang digunakan adalah makin kecil indeks yang diperoleh makin sulit soal tersebut. Sebaliknya, makin besar yang diperoleh, makin mudah soal tersebut. Kriteria indeks kesukaran tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

Besar Tingkat Kesukaran	Interpretasi
0,01 sampai 0,30	Sukar
0,31 sampai 0,70	Sedang
0,71 sampai 1,00	Mudah

(Sumber: Arikunto, 2013: 260)

Merujuk hasil perhitungan menggunakan program *Microsoft Office Excel*, diketahui hasil taraf kesukaran soal seperti pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal

No	Tingkat Kesukaran	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Mudah	1,3,4,5,6,7,10,14,15,18,19,20,21,23,24,25 26,27,29,30,31,33,34,35,36,37,38,39,40	29
2	Sedang	2,8,11,13,16,17,22,28,32	9
3	Sukar	9,12	2

(Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2024)

Berdasarkan jumlah butir soal, dilakukan perhitungan untuk menguji taraf kesukaran soal. Hasil dari taraf kesukaran soal tersebut dibagi menjadi tiga (3) kategori, yakni: mudah, sedang dan sukar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 18 hal 112.

d. Uji Daya Beda Soal

Daya pembeda soal yaitu indeks yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan kelompok tinggi dengan kelompok rendah. Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang tidak pandai (berkemampuan rendah) (Arikunto, 2013: 226). Untuk menghitung indeks daya pembeda (D) untuk kelompok kecil (kurang dari 100) yaitu dengan membagi kelas menjadi 2 sama besar, kemudian diurutkan berdasarkan nilai peserta didik dari yang tertinggi sampai terendah. Selanjutnya, mengambil 50% kelompok yang mendapat nilai rendah. Mencari D maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

JA = banyaknya peserta kelompok tes

JB = banyaknya peserta kelompok bawah

BA = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

PA = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 11. Kategori Daya Beda Soal

Klasifikasi Daya Pembeda	Kategori
0,70-1,00	Sangat Kuat
0,40-0,69	Baik
0,20-0,39	Cukup
0,00-0,19	Jelek

(Sumber: Arikunto, 2013: 228)

Merujuk hasil perhitungan menggunakan program Microsoft Office Excel, diketahui hasil taraf kesukaran soal seperti pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Hasil Uji Daya Beda Soal

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Jelek	10,18,23,24,26,27,31,35,37,38	10
2	Cukup	1,2,3,4,5,6,7,8,9,11,13,14,15,16,17,19,20,21 22,25,29,30,32,33,34,36,39,40	28
3	Baik	12,28	2

(Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2024)

Berdasarkan jumlah butir soal, dilakukan perhitungan untuk menguji taraf kesukaran soal. Hasil dari taraf kesukaran soal tersebut dibagi menjadi tiga (3) kategori, yakni: jelek, cukup dan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 17 hal 111.

3.7 Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Pengujian Hipotesis

Data yang dianalisis ialah data kuantitatif, yakni nilai akhir yang didapatkan melalui nilai *post-test*. Sesudah memberi perlakuan pada kedua kelas maka didapatkan data berupa hasil *Pretest* dan *post-test* serta peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Supaya mengetahui peningkatan pengetahuan, dipergunakan rumus berikut ini:

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Mempergunakan kategori menurut Meltzer (Khasanah, 2018: 39)

Tinggi : $0,7 \leq N\text{-Gain} \leq 1$

Sedang : $0,3 \leq N\text{-Gain} \leq 0,7$

Rendah : $N\text{-Gain} < 0,3$

3.6.2 Uji Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hasil *pretest* dan *post-test* dari kedua kelas diuji supaya mengetahui kenormalan distribusi datanya. Statistika yang digunakan dalam uji ini adalah uji *chi kuadrat* dengan rumusan hipotesis dan *chi kuadrat* adalah sebagai berikut.

1) Rumusan Hipotesis:

H_0 : Data terdistribusi normal

H_a : Data tidak terdistribusi tidak normal

2) Pengujian dengan rumus *Chi Kuadrat*, yakni:

$$x^2_{hit} = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

x^2_{hit} : *Chi Kuadrat* hitung

f_o : Frekuensi yang diamati

f_h : Frekuensi yang diinginkan

\sum : Jumlah keseluruhan

(Sumber: Arikunto, 2018:76)

3) Kaidah keputusan jika $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal, sementara jika $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ maka populasi tidak terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji ini dilaksanakan melalui penyelidikan apakah kedua sampel didapatkan dari populasi dengan variasi yang sama atau tidak.

Analisis ini dilaksanakan supaya mengetahui apakah asumsi homogenitas pada setiap kategori data telah dirpenuhi atau belum.

Jika asumsi homogenitas terbukti, maka peneliti bisa melaksanakan tahapan analisis data lanjutan. Di bawah ini adalah tahapan uji homogenitas:

1) Menentukan hipotesis berbentuk kalimat

H_o : Tidak ada persamaan variasi dari beberapa kelompok data

H_a : Ada persamaan varian dari beberapa kelompok data

2) Menentukan taraf signifikan, pada penelitian ini taraf signifikannya ialah $\alpha = 5\%$ atau 0,05

3) Uji homogenitas mempergunakan uji-F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

(Sumber: Muncarno, 2015:57)

Keputusan uji homogenitas adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka homogen, sementara jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tidak homogen. Bandingkan dengan F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) pembilang dan derajat kebebasan penyebut. Apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka H_0 diterima. Jadi, distribusi populasi mempunyai varians yang sama atau homogen.

3.6.3 Teknik Analisis Data Kuantitatif

a. Nilai Hasil Belajar Secara Individual

Untuk mengetahui nilainya bisa mempergunakan rumus berikut:

$$\text{Keterangan:} \quad NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

NP : nilai pengetahuan

R : skor yang didapatkan

SM : skor maksimum

100 : bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2018:102)

b. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik

Untuk mengetahui nilainya bisa dihitung melalui rumus berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

X : nilai rata-rata semua peserta didik

$\sum X$: total nilai yang didapatkan peserta didik

$\sum N$: banyaknya peserta didik

3.6.4 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji persyaratan data, maka uji hipotesis yang digunakan adalah dengan menggunakan uji t, dengan rumusan statistik sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Gambar 3. Rumus Uji T

Keterangan:

\bar{x}_1 : rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 : rata-rata sampel 2

s_1 : simpangan baku sampel 1

s_2 : simpangan baku sampel 2

s_1^2 : varians sampel 1

s_2^2 : varians sampel 2

r : korelasi antara dua sampel

Sumber: Sugiyono (2019: 263)

Kriteria pengujian :

Berdasarkan rumus di atas, ditetapkan taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0,005$ maka kaidah keputusannya yaitu: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak artinya tidak terdapat peningkatan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*, sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterim. Artinya terdapat peningkatan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*.

Rumusan Hipotesis:

H_a : Ada pengaruh yang signifikan pada penerapan metode *reciprocal teaching* terhadap kemampuan inferensi peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Metro Barat tahun ajaran 2023/2024.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan pada penerapan metode *reciprocal teaching* terhadap kemampuan inferensi peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Metro Barat tahun ajaran 2023/2024.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penggunaan metode pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap kemampuan inferensi peserta didik dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posstest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemampuan inferensi di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kemampuan inferensi di kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan rumus Uji T, diperoleh nilai yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *reciprocal teaching* pada pembelajaran khususnya pembelajaran IPS berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan inferensi peserta didik kelas V di sekolah dasar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *reciprocal teaching*, terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat ikut berperan dalam proses pembelajaran dengan metode *reciprocal teaching*, seperti mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh sehingga suasana belajar di kelas dapat lebih aktif serta terjalinnya kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. Pendidik

Pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih variasi seperti metode *reciprocal teaching* dengan sintaks diantaranya: mengklasifikasikan peserta didik dalam beberapa kelompok; memahami pertanyaan; memaparkan hasil kerja kelompok; mengklarifikasi masalah; memberi soal latihan pengembangan serta membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran yang didapat agar peserta didik dapat lebih antusias dan memahami pembelajaran yang

disampaikan untuk meningkatkan kemampuan inferensi mereka.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat mengkoordinasikan pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, salah satunya metode *reciprocal teaching* yang dapat melatih kemampuan inferensi peserta didik pada abad 21 ini. Selain itu, juga dapat memberikan pelatihan kepada pendidik dengan memfasilitasi perlengkapan pembelajaran di kelas baik sarana maupun prasarana agar tercapainya pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan kekinian.

4. Peneliti Lanjutan

Peneliti merekomendasikan untuk dapat menerapkan metode pembelajaran *reciprocal teaching* dalam pembelajaran yang berbeda. Selain itu, dalam pembelajaran selanjutnya metode *reciprocal teaching* dapat dikembangkan kembali dengan berbagai metode, model dan strategi yang lain pada mata pelajaran sosial yang berbeda, misalnya Sains. Sebelum menerapkan metode ini, sebaiknya dianalisis terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, M. (2020). Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Antusiasme Belajar. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.52690/jitim.v1i1.22>
- Ahmadi, A., Prasty, J. T. (2013). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia. hlm 65-80.
- Ainina, I. A. (2014). Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Indonesian journal of history education*, 3(1), 11-32.
- Alistiana, dkk. (2020). Analisis Penggunaan Model Reciprocal Teaching Berbasis HOTS terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Materi IPA Sekolah Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad*, 10(2), 221–235.
- Amanda, dkk. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179. <https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188.2019>
- Anggraini, dkk. (2021). Analisis Keberhasilan Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik melalui Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Journal International Basicedu*, 5(5), 3010–3019. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1223>
- Arsyad, A. (2013). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 4-10.
- Ariani, R. (2019). Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pendidikan dalam Pengembangan Multimedia Interaktif Program Pasca Sarjana Pendidikan Fisika, *Journal FMIPA University Of Padang*. 5(2), 155–162.
- Arikunto, Suharsimi, (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi (Revisi VD). Rineka Cipta, Jakarta.
- Aswat, Hijrawati. dan Syamsurijal. 2018. Penggunaan Model Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri I Topa Kota Baubau. *Jurnal Sang Pencerah*. 4(2), 12-20.
- Anshori, S. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai

- Media Pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Ali, Gani. (2013). Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta Didik. *Al-Ta'dib*, 6(1), 31-42.
- Asmariyani, A. (2016). Konsep Media Pembelajaran PAUD. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1).
- Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar. Yogyakarta: Deepublish.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. PT Rineka Cipta. Jakarta hlm 70
- Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 71-78.
- Farista, R., & Ali, I. (2018). Pengembangan video pembelajaran. Pengembangan Video Pembelajaran, 1-6.
- Garis Lurus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2022), 1678–1688.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Fitriyah & Wardani (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Pendidik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Gagne, Briggs J. (2008). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehalt and Winston.
- Gauss, F. (2020). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. 107–114.
- Gusnarib, G., & Rosnawati, R. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran.
- Hamid, A. (2019). Berbagai Metode Mengajar bagi Pendidik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 9(2), 1–16.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara, Jakarta, 20-26
- Halimah, A. (2018). Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di SD/MI. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 190–200.
- Hidayat, D. (2019). Penerapan Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan

- Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Peserta didik MA. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v5i1.141>.
- Hutauruk, E. E., dkk. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2116–2121. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1011>.
- Isrok'atun & Rosmala, Amelia. (2018). Model-model Pembelajaran Matematika. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaya, Thoha. (2017). Metode Penelitian Sosial dan Humantara. Anugrah Utama Raharja, Bandar Lampung. hlm 43-50
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
- Kasmadi, dkk. (2014). *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Kurniasih, I. (2014). Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013. Surabaya: Kata Pena.
- Margono, (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan. PT Rineka Cipta, Jakarta. hlm 77-90
- Melinda, dkk (2018). Pengembangan Media Video Pembelajaran Ips Berbasis Virtual Field Trip (Vft) Pada Kelas V Sdnu Kraton-Kencong. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2001, 158–164.
- Muhyidin, dkk. (2018). Metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas awal. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 30–42.
- Muis AA. Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran. *Istiqra J Pendidik dan Pemikir Islam*. 2013;I(1):29-30.
- Munawir, A., dkk. (2022). The Impact of using A Reciprocal Teaching Strategy on Reading Comprehension by Prospective Teachers. *Indonesian Journal of Research and Education Review*, 1(2), 169–175. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v1i2.334>
- Muncarno, 2015. Statistik Pendidikan. Hamin Group, Lampung.
- Novitasari, R., dkk. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Dengan Media Hulahoop Pada Anak Kelompok B Paud Al-Syafaqoh Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 6–12. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.6-12>
- Nugrawiyati, J. (2018). Media audio-visual dalam pembelajaran bahasa arab. El-

Wasathiya: *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 97-111.

Octavia, Shilpy A. (2020). *Model-model Pembelajaran*. Sleman: Deepublish.

Parameswara, et al., (2022). *Reciprocal Teaching Strategy to Improve Students' Reading Comprehension: Action Research*. *IJLHE: International Journal of Language, Humanities, and Education*, 5(1), 53–59.
<https://doi.org/10.52217/ijlhe.v5i1.882>

Peraturan Pemerintah No 57. 2021. Standar Nasional Pendidikan Pasal 1

Pradja, dkk. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 159-166

Purwanto, 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Rahmawati. (2022). Dampak Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMA. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 5(1), 143–149.
<https://doi.org/10.31539/bioedusains.v5i1.3385>

Ratnawati, E. (2016). Karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan (perkembangan psikologis dan aplikasi). *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).

Rositawati. (2018). Kajian berpikir kritis pada metode inkuiri. 74–84.

Satrianawati. (2018). Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 72-91.

Septiasari, P., dkk. (2020). Pengaruh Model Reciprocal Teaching Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa Kelas V. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 85–94.

Setianingsih, dkk. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantuan Media Audio Visual terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa. *Journal of Education Technology*, 3(3), 203.
<https://doi.org/10.23887/jet.v3i3.21827>

Shoimin, Aris. 2018. Model Pembelajaran Inofatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.hlm 68-156

Siti, Rifah. (2018). Telaah Teoritis Apa Itu Belajar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA*;35(1):31-46.

Slameto, (2018). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. PT Rineka

Cipta, Jakarta.

- Susilowati, A. (2022). Kesulitan belajar IPS pada peserta didik sekolah dasar. *Jipsindo (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 31–43.
- Sundari, H. (2015). Model-Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua/asling. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 106-117.
- Sugiyono, (2018). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta, Bandung. hlm 130-175
- Sugrah, N. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.
- Suyitno, Amin. (2018). Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I. FMIPA Universitas Negeri Semarang. hlm 74-83
- Taran, M. (2018). Penerapan Model Reciprocal Learning untuk Meningkatkan Nilai Peserta didik dalam Mempelajari Fungsi Pajak di SMPN 1 Simpang Tiga. *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*. hlm 121-152
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *JURNAL PIONIR*, 5(3).
- Trianto, (2013). Model Pembelajaran Terpadu Pendidikan. Bumi Aksara, Jakarta. hlm 56
- Ulfa, M. (2018). Maria Ulfa dan Saifuddin (2018). *Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran*, 30, 35–56.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1QbhxdwpxzDIAWfDLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1678436337/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjournals.ums.ac.id%2Findex.php%2Fsuhuf%2Farticle%2Fdownload%2F6721%2F4066/RK=2/RS=HZL9IIqfERa8J__i5dlmiKx0ieg-
- Ulger, K. (2018). "The effect of Problem Based Learning on The Critical Thinking ". *Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning* 12(1):3-6.
- Umam, K. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik Melalui Pembelajaran *Reciprocal Teaching*
<https://doi.org/10.26737/jpmi.v3i2.807>
- Umi Khasanah. 2019. Pengaruh Model *Reciprocal Teaching* Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 4 Metro Barat.

(Skripsi)

- Yulianasari, Evi (2017). Eksperimentasi Model PBL dan Model GDL terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 6(1):1 doi: 10.25273/jipm.v6i1.1336.
- Wahyuni, dan Sudarisman, S. (2014). Efektivitas Implementasi Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL) Diintegrasikan dengan predict – observe – explain (POE) terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Ditinjau dari Kreativitas dan Kemampuan Inferensi Peserta didik The Effectiveness Implementation M. 7, 10–20.
- Wahyuni, E. S., & Yokhebed, Y. (2019). Deskripsi Media Pembelajaran yang Digunakan Guru Biologi SMA Negeri di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 8(1), 32-40.
- Widodo, A., dkk. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3868>
- Wisada, P. D., & Sudarma, I. K. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter. *Journal of Education Technology*, 3(3), 140-146.
- Wisnu, P (2015). Teori Belajar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Universitas Yogyakarta. hlm 1-14.
- Zahro, R., dan Pertiwi. (2021). Analisis Komparasi Keterampilan Inferensi Peserta Didik Ditinjau dari Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dengan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i1.67%0Ahttps://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii/article/view/67>

